

**TARI *LOBONG ILANG* SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN
KOREOGRAFI DI SMK NEGERI 3 BANYUMAS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Dwi Cahya Wulandari
NIM 10209244007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tari Lobong Ilang sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Februari 2015
Pembimbing I,

Wien Pudi Priyanto DP, M.Pd.
NIP. 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 9 Februari 2015
Pembimbing II,

Supriyadi H N, M.Sn.
NIP. 19680228 200212 1 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tari Lobong Ilang sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Februari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiwati, M.Hum.	Ketua Penguji		5-3-15
Supriyadi H N, M.Sn.	Sekretaris Penguji		5/3/2015
Herlinah, M.Hum.	Penguji Utama		4/3/2015
Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Penguji Pendamping		5/3/2015

Yogyakarta, 06 Maret 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dwi Cahya Wulandari

NIM : 10209244007

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Februari 2015

Penulis,



Dwi Cahya Wulandari

MOTTO

*Kontribusi paling besar seseorang untuk keberhasilan adalah
meningkatkan kepercayaan diri sendiri dan
menumbuhkan semangat.*

(Dwi Cahya Wulandari)

*Ada banyak sekali kesempatan di luar sana bagimu, tapi semua
ini tergantung pada dirimu sendiri, untuk membangun cita-cita
dan terbang setinggi yang kau harapkan, setinggi bintang*

(Sally Ride, Astronot)

Sekolah tidak pernah berakhir. Ruang kelas ada di mana-mana.

Ujian akan datang pada akhirnya.

(Anna Quindlen, Penulis)

PERSEMBAHAN

Rahasia keberhasilan tugas akhir ini?

- ♥ *Alamarhum Ibu Marsidah yang sudah melahirkan,
membesarkan, dan mendidik*
- ♥ *Bapak Sirojan yang begitu mengagumkan senantiasa
mendoakan, membesarkan, dan memotivasi*
 - ♥ *Doa dan dukungan dari Ibu Moekti*
 - ♥ *Dukungan dan semangat dari Mas Inung*
- ♥ *Dek Afi tersayang karena mau mendengarkan segala keluh
kesah mba*
- ♥ *Teman-teman seperjuangan yang mau berbagi keberhasilan*
- ♥ *Almamater Jurusan Pendidikan Seni Tari yang memberikan
beribu pelajaran bermanfaat*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya, sehingga skripsi ini selesai.

Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. yang telah membantu perizinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Seni Tari sekaligus sebagai Pembimbing I yang penuh kesabaran memberi arahan, memotivasi saya dalam melaksanakan skripsi ini dan menyempatkan diri dari kesibukannya untuk memberi bimbingan.
3. Pembimbing II, Bapak Supriyadi H N, M.Sn. yang senantiasa memotiasi dan membimbing saya selama menjadi mahasiswa Pendidikan Seni Tari FBS UNY.
4. Bapak, Ibu Dosen dan seluruh keluarga besar Pendidikan Seni Tari yang telah membimbing saya selama saya menjadi mahasiswa Pendidikan Seni Tari di UNY.
5. Para guru SMK Negeri 3 Banyumas yang telah memberi kesempatan dan fasilitas untuk melakukan penelitian ini.
6. Sahabat dan teman-teman saya yang telah bekerja sama selama menempuh Pendidikan Seni tari.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun bagi penulis sangat diharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 10 Februari 2015
Penulis,

Dwi Cahya Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Inspirasi.....	8

2. Bentuk Penciptaan.....	13
3. Koreografi.....	16
B. Pertanyaan Penelitian.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Objek Penelitian.....	18
C. Subjek Penelitian.....	19
D. Setting Penelitian.....	19
E. Waktu Penelitian.....	19
F. Sumber Data.....	19
1. Sumber lisan.....	20
2. Sumber tertulis.....	20
3. Sumber dokumentasi.....	20
G. Metode Pengumpulan Data.....	20
1. Studi Kepustakaan.....	21
2. Wawancara Mendalam.....	21
3. Pengamatan Langsung.....	22
H. Analisis Data.....	22
I. Uji Keabsahan Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Penelitian.....	25
1. Wilayah Geografi.....	25
2. Penciptaan Tari <i>Lobong Ilang</i>	26

3. Riwayat SMK Negeri 3 Banyumas.....	33
B. PEMBAHASAN.....	35
1. Bentuk Penyajian Tari <i>Lobong Ilang</i>	35
a. Pola Gerak Tari <i>Lobong Ilang</i>	35
b. Iringan Tari <i>Lobong Ilang</i>	40
c. Tata Rias dan Busana.....	44
2. Penciptaan Koreografi Tari Banyumasan.....	54
3. Keterkaitan tari <i>Lobong Ilang</i> dengan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.....	62
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Gagasan garap tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai Inspirasi terhadap koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.....	63
Tabel 2 : Tema garapan tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	63
Tabel 3 : Plot sajian tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	64
Tabel 4 : Gerak <i>Jalan Biasa</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	65
Tabel 5 : Gerak <i>Turun Simpuh, Simpuh Memutar, Simpuh Diam</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	66
Tabel 6 : Gerak <i>Lampah Ngrambat Seblak Sampur</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	67
Tabel 7 : Gerak <i>Singget Gepyok</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	68
Tabel 8 : Gerak <i>Lampah Tiga Ngambali</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	69
Tabel 9 : Gerak <i>Keweran</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	70
Tabel 10: Gerak <i>Siakan</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	71

Tabel 11: Gerak <i>Lampah Luwes Ogek Tanjak Gagah</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	71
Tabel 12: Gerak <i>Geyol</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	72
Tabel 13: Gerak <i>Seblak Ambil Wiron</i> dan <i>Pasang Wiron</i> pada tari <i>Lobong Ilang</i> sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas.....	73
Tabel 14: Konsep Iringan pada tari <i>Lobong Ilang</i> dan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.....	75
Tabel 15: Perbandingan antara tari <i>Lobong Ilang</i> dengan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Calung Banyumasan.....	42
Gambar 2. Busana tampak depan.....	46
Gambar 3. Busana tampak belakang.....	46
Gambar 4. Busana tampak samping kanan.....	47
Gambar 5. Busana tampak samping kiri.....	47
Gambar 6. Rias-busana keseluruhan.....	48
Gambar 7. Rias wajah.....	48
Gambar 8. <i>Leging</i>	49
Gambar 9. <i>Mekak</i>	49
Gambar 10. <i>Sampur</i>	50
Gambar 11. <i>Cemara</i>	50
Gambar 12. <i>Jamang</i>	51
Gambar 13 <i>Sumping</i>	51
Gambar 14. Melati.....	52
Gambar 15. Anting-anting.....	52
Gambar 16. Kalung.....	53
Gambar 17. Gelang.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. GLOSARIUM.....	83
Lampiran 2. PEDOMAN WAWANCARA.....	92
Lampiran 3. PEDOMAN DOKUMENTASI.....	94
Lampiran 4. SURAT KETERANGAN.....	90
Lampiran 5. SURAT IZIN.....	
Lampiran 6. Uraian Gerak Tari <i>Lobong Ilang</i>	

TARI *LOBONG ILANG* SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KOREOGRAFI DI SMK NEGERI 3 BANYUMAS

**Oleh :
Dwi Cahya Wulandari
10209244007**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari *Lobong Ilang* sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tari *Lobong Ilang* dan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Subjek penelitian adalah pencipta tari *Lobong ilang*, guru-guru dan siswa SMK Negeri 3 Banyumas yang terlibat dalam proses penciptaan karya-karya koreografi. Sumber penelitian berupa sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber dokumentasi. Metode pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan cara: (1) studi kepustakaan, (2) wawancara, (3) pengamatan langsung. Analisis data yang dilakukan meliputi: reduksi, penyajian data, verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas mencakup beberapa elemen, antara lain: (1) tema sajian mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan, (2) plot sajian dibagi menjadi tiga karakter yaitu: tenang, *kenes* dan gagah, (3) gerak tarian menggunakan *singget*, *siakan*, *keweran*, dan *sekaran*, (4) iringan perpaduan beberapa aransemen *gendhing* yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian. (5) mencoba mengkreasikan atau mengembangkan rias dan busana yang sudah ada.

Kata Kunci : Tari *Lobong Ilang*, Inspirasi, Koreografi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lobong Ilang adalah salah satu wujud tari gaya Banyumasan yang fenomenal. Tari ini disusun oleh Yusmanto pada tahun 1997 menggambarkan pemberontakan seorang wanita yang mencoba memperjuangkan harkat dan martabat dirinya. Raswan menyebut tari ini digambarkan melalui ragam gerak khas Banyumas yang dinamis, ekspresif, gagah dan semangat dengan tetap memperlihatkan kelembutan seorang wanita (Raswan, 2002:41). Hal inilah yang menempatkan tari ini sering dikatakan menjadi kreativitas tari tradisi gaya Banyumas di tingkat yang tinggi.

Tari *Lobong Ilang* pada dasarnya merupakan ungkapan dari realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan kesenian *lengger* di wilayah sebaran seni pertunjukan Banyumas. Oleh karena itu meskipun di dalamnya telah terjadi *stilisasi* namun tetap berpatokan pada konsep-konsep tarian tradisional. Hal tersebut dapat dipahami pada tataran ide garap, bukan pada konteks sajian. Bagi penonton yang menyaksikan tari *Lobong Ilang* tanpa terlebih dahulu mengetahui ide garapannya, maka akan sekedar menyaksikan plot-plot sajian yang dari satu bagian ke bagian lain masing-masing terdapat perbedaan yang dapat diketahui secara visual.

Penciptaan tari *Lobong Ilang* adalah akumulasi pengalaman tentang tradisi pertunjukan *lengger* di Banyumas. Akumulasi pengalaman tersebut

kemudian diungkapkan kembali melalui tari garapan baru yang tetap menggunakan sajian pertunjukan tradisional. Dalam tari *Lobong Ilang*, pola-pola yang terdapat di dalam pertunjukan *lengger* dipadu dengan cerita-cerita tentang *ronggeng/lengger* pada masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat dari *Lobong Ilang* yang mempertimbangkan konsep sajian *lengger* sebelum tahun 1960-an dan sesudah itu sebagaimana terangkum dalam konsep garapan, ragam gerak, kostum dan iringan yang digunakan di dalamnya.

Tari ini tersaji dalam bentuk tarian lepas dengan pola yang tertata sehingga tidak banyak memberikan ruang bagi penari untuk melakukan kebebasan ekspresi. Sebagai tarian lepas, tari *Lobong Ilang* dapat disajikan sebagai tari tunggal atau tari kelompok tergantung situasi dan kondisi yang terjadi menjelang dan saat pementasan. Dengan demikian tari ini dapat disajikan oleh satu orang penari, atau lebih dari satu orang. Hal ini sangat mungkin terjadi berkaitan dengan keperluan sajian, tempat sajian, biaya dan lain sebagainya.

Dampak dari penciptaan tari *Lobong Ilang* cukup meluas. Bukan saja dalam bentuk tari ini secara utuh, melainkan juga banyak menginspirasi calon seniman tari dan *calung* Banyumasan untuk menciptakan tari dan iringan yang lebih dinamis. Hal ini berbeda sekali dengan sebelum penciptaan *Lobong Ilang* yang umumnya pertunjukan tari Banyumasan tersaji dalam tampilan yang sederhana tanpa adanya totalitas pengembangan kreativitas seperti sekarang ini.

Gagasan inovasi garap pada tari *Lobong Ilang* tersebar melalui pelatihan-pelatihan tari di sanggar-sanggar, sekolah seni, perguruan tinggi seni, bahkan pada penari-penari *lengger* tradisional dalam melakukan pementasan.

Salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan seni yang dalam penciptaan koreografi terinspirasi oleh tari *Lobong Ilang* adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Banyumas. SMK Negeri 3 Banyumas tetap berkonsentrasi pada pendidikan dan pengembangan pertunjukan tradisional Banyumas, termasuk di dalamnya penciptaan tari garapan baru berciri khaskan Banyumas.

Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas, baik yang diciptakan oleh guru maupun siswa, tampak sekali inspirasi dari tari *Lobong Ilang* yang sangat berpengaruh. Kehadiran tari *Lobong Ilang* tidaklah hadir secara utuh. Bisa jadi kehadirannya dalam bentuk penggalan gerak, penggalan iringan, variasi rias dan busana, atau dalam ruh sajian. Semua itu dilakukan sebagai wujud usaha menetapkan standar kualitas dalam penciptaan koreografi. Penciptaan yang dilakukan oleh pendidik di SMK Negeri 3 Banyumas dilakukan dengan menyelami segala kondisi pada masa lalu dan masa kini dalam rangka pencapaian keberhasilan kinerja berupa kualitas hasil garapan sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa ragam koreografi yang berhasil diwujudkan oleh SMK Negeri 3 Banyumas sejak tahun 2008 sampai sekarang memiliki kekuatan usaha untuk menciptakan karya kreatif yang sebanding atau mengungguli kualitas tari *Lobong Ilang*. Beberapa ragam koreografi seperti *Ngerong*, *Rindhang*,

Seling-Surup, Rempong, Lewong, dan Ngrajug terdapat penggalan-penggalan gerak dan atau iringan *Lobong Ilang* di dalamnya. Ini membuktikan tari *Lobong Ilang* tidak pernah mati, senantiasa memberikan ruh dan inspirasi terhadap penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Ada hal menarik untuk diteliti pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Tari baru dalam penciptaan koreografi tidak murni merupakan penciptaan pola-pola dan wujud-wujud yang baru sama sekali, selalu ada hal yang mengawali.

Tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas merupakan hal penting untuk diteliti mengingat proses penciptaan koreografi dalam cabang seni tari akan terus terjadi sampai kapanpun. Mempelajari tari *Lobong Ilang* dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas dapat menginspirasi calon seniman lain dalam proses kreatif yang dilakukan sesuai dengan profesi masing-masing. Proses imitasi berbeda dengan plagiasi. Jika proses imitasi adalah proses meniru yang memungkinkan melahirkan wujud baru, maka plagiasi merupakan penjiplakan karya yang sudah ada. Hal yang dilakukan dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas bukanlah penjiplakan. Tari yang dihasilkan adalah tari original yang memiliki perbedaan dengan tari *Lobong Ilang*, baik dalam konteks, konsep, bentuk, isi, maupun sajiannya.

Penelitian ini juga menjadi hal yang sangat perlu untuk dilakukan mengingat dalam ranah perkembangan kesenian di masyarakat diperlukan usaha-usaha pembaruan dengan meningkatkan kreativitas bagi penciptaan tari

baru yang semakin bermutu dan sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi pada jamannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang strategi, teknik, dan cara yang dapat dilakukan dalam usaha penciptaan tari baru dikemudian hari dengan menghindari plagiasi terhadap tari yang sudah ada sebelumnya.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berusaha mengkaji lebih jauh tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Berdasarkan fakta-fakta empirik yang dijumpai di lapangan, maka dapat diidentifikasi permasalahan antara lain:

1. Bentuk sajian tari *Lobong Ilang*.
2. Penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
3. Keterkaitan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan tiga permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk tari *Lobong Ilang*?
2. Bagaimana Penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas?
3. Bagaimana keterkaitan tari *Lobong Ilang* dengan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk tari *Lobong Ilang*.
2. Mendeskripsikan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas
3. Mendeskripsikan keterkaitan tari *Lobong Ilang* dengan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian sebagaimana disebutkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoris:
 - a. Sebagai sarana pengalaman belajar penulisan ilmiah dalam bidang penciptaan koreografi dalam dunia seni tari mulai dari perumusan permasalahan, analisis data sampai dengan teknik pengambilan kesimpulan.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan pengetahuan tentang penciptaan koreografi yang bersumber dari ragam kesenian rakyat.
 - c. Memperluas dan menambah wawasan seni bagi mahasiswa Seni Tari terhadap penciptaan koreografi yang bersumber dari ragam kesenian rakyat.

- d. Sebagai ajang berpikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis tentang penciptaan koreografi yang bersumber dari ragam kesenian rakyat.
- e. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penciptaan koreografi yang bersumber dari ragam kesenian rakyat.

2. Manfaat Praktis:

- a. Melihat lebih jauh tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam proses penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
- b. Bentuk dokumentasi tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam proses penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
- c. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan kesenian tradisional, khususnya tari garapan baru.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Inspirasi

Banyak dari kita sering mendengar kata “inspirasi”, namun tidak banyak orang tahu tentang arti sebenarnya dari kata “inspirasi” itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:539), kata “inspirasi” adalah kata benda yang berarti “ilham”. Sedangkan kata “ilham” sendiri memiliki tiga arti: (1) petunjuk Tuhan yg timbul di hati (2) pikiran (angan-angan) yg timbul dr hati; bisikan hati (3) sesuatu yg menggerakkan hati untuk mencipta. Inspirasi adalah percikan ide-ide kreatif yang waktu dan tempatnya jarang anda kenali, kecuali anda sudah melatih-diri dengan pembiasaan.

Berbicara tentang kreativitas harus diawali dari pemahaman makna tentang kreatif. Kata “kreatif” berasal dari bahasa Inggris “create” yang berarti menciptakan. Kemudian kata tersebut diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yaitu kreatif yang dimaknai sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Proses kreatif itulah yang kemudian disebut dengan istilah kreativitas Wahyuningsih (2013:71).

Pemahaman tentang kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek. Hurlock (1978:178) menjelaskan kreativitas sebagai proses. Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu

gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru. Sementara Sudarminta menjelaskan bahwa kreativitas adalah sebuah istilah yang dicetuskan oleh Alfred North Whitehead untuk menunjukan suatu daya di alam semesta yang memungkinkan hadirnya entitas aktual yang baru berdasarkan entitas aktual-entitas aktual yang lain (Sudarminta, 1991:39). Selanjutnya Sudarminta menambahkan bahwa kreativitas bukanlah entitas aktual. Kreativitas adalah daya yang niscaya ada dalam proses karena adanya etintas aktual yang baru. Oleh karena itu kreativitas dalam filsafat proses tidak memiliki karakter yang terlepas dari entitas aktual yang memberikan wujud pada daya ciptanya. Memahami kreativitas tidak terlepas dari pemahaman atas perwujudan entitas aktual.

Penjelasan tentang kreativitas juga diajukan oleh Maslow bahwa kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Munandar, 2009:24). Selanjutnya Munandar berpendapat bahwa pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

Menurut Munandar (2009:22), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Guilford juga menyatakan bahwa kreativitas merupakan

kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya (Guilford, dalam Munandar 2009:24).

Guilford (dalam Munandar, 2009:27) mengemukakan bahwa kreativitas memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain:

- (1) Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
- (2) Keluwesan berpikir (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.
- (3) Elaborasi (*elaboration*), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
- (4) Originalitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Munandar (2009:95) juga menyitir pendapat Rogers tentang faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

- a. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik). Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar (2009:107) yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan sesuatu atas keinginan dari dirinya sendiri, selain didukung oleh perhatian, dorongan, dan pelatihan dari lingkungan.
- b. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Munandar (2009:109) mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan di setiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga ke perguruan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat,

kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Rogers (dalam Munandar, 2009:116) menyatakan kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya keamanan psikologis. Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui empat proses yang saling berhubungan, yaitu:

- a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- b) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang-kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam).
- c) Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.
- d) Kebebasan psikologis. Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Munandar (2009:209) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat berupa kemampuan berpikir dan sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu.

2. Bentuk Penciptaan

Dari tidak ada menjadi ada, itulah terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang tercipta itu menjadilah titik mula perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat pula merupakan saat genetis psikologis (Wardhana, dalam Sedyawati 1984:26). Bentuk merupakan satu kesatuan yang menyeluruh dari suatu kesatuan yang tidak lepas dari hubungan pada bagian-bagian terpisah, sehingga didapatkan suatu rangkaian teratur. Bentuk penyajian dapat diartikan sebagai pengaturan penampilan. Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan (Langer, 1985:15). Dengan demikian bentuk tari secara sempit merupakan wujud dari rangkaian gerak. Jika dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penyajian dalam bentuk tari adalah susunan dari beberapa elemen pokok tari yang secara keseluruhan. Elemen pokok itu meliputi:

- a. Gerak merupakan bagian dari tari. Dalam tari pastinya menggunakan gerak-gerak yang mengandung arti maupun gerak-gerak yang tidak mengandung arti. Sementara itu, walaupun suatu gerak sudah menunjukkan keindahan dan irama tertentu, bukan berarti gerak tubuh tersebut sudah merupakan sebuah tari. Karena, seperti dikatakan secara eksplisit dalam definisi tari, tari merupakan jiwa manusia. Jadi, gerak tubuh yang indah dan ritmis itu diinginkan menjadi sebuah “tari” yang di dalamnya terkandung jiwa manusia itu.

Pada sisi lain, secara lebih terperinci Koentjadingrat (1990:14) membatasi beberapa tahap yang mencakup : (1) *Wirogo*, yaitu gandar atau wujud fisik yang indah sehingga enak dipandang, (2) *Joged*, yaitu kemampuan gerak tarian serba indah yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh, (3) *Hanjoged*, yaitu pelaksanaan gerak tarian yang tertata dengan baik sesuai dengan irama *gendhing*, (4) *Mustikaning joged*, yaitu penerapan gerak tarian disertai dengan ekspresi sesuai dengan karakter tarian.

- b. Tata rias adalah salah satu bentuk seni yang merubah wajah dengan menggunakan bahan-bahan rias sehingga menjadi bentuk wajah yang indah dan artistik, Hidajat (2011:71). Fungsi tata rias itu sendiri adalah sebagai pembentuk dunia teater atau dunia khayal sehingga mudah membangkitkan daya ilusi para penonton. Dengan kata lain fungsi rias adalah untuk menghidupkan lakon atau pemain sesuai dengan karakter yang dibawakannya.

Sebuah sajian dalam bentuk tari kerakyatan maupun tari-tarian yang berbentuk sebagai tari upacara biasanya menggunakan rias cantik bahkan tidak menggunakan rias sama sekali karena tari upacara sifatnya religi (keagamaan). Sedangkan bentuk-bentuk tari yang memiliki karakter tertentu biasanya menggunakan rias sesuai karakternya, misalnya saja pada sajian tari klasik seperti *Gatotkaca*, *Werkudara*, peran nenek-nenek atau sebaliknya dan masih banyak lagi contoh yang lain.

- c. Tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat secara langsung maupun pakaian yang tidak terlihat secara langsung yang bertujuan untuk keperluan pertunjukan. Pada dasarnya kesan pertama yang nampak pada penonton adalah apa yang dapat terlihat terlebih dahulu tiada lain adalah busana itu sendiri Hidajat (2011:80).

Pada dasarnya pemakain busana tari secara teknik tidak berbeda dengan pemakaian busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan pada orientasi pada konsep koreografi, di samping pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya. Dalam pemilihan busana tentunya disesuaikan dengan gerak penari dan tema tarinya.

- d. Iringan adalah satu kesatuan bunyi yang dipergunakan dalam kebutuhan pertunjukan, baik pertunjukan teater, tari, maupun musikal. Fungsi iringan itu sendiri adalah sarana penambah daya imajinasi penonton dan imajinasi pertunjukan itu sendiri sehingga pemain menjadi lebih hidup dan merangsang pengembangan ilusi Sumandiyo (2003:52). Musik dalam koreografi ada tiga fungsi musik, yaitu:

- (1) Musik sebagai iringan adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumbuhnya suatu rangkaian gerak.

- (2) Musik sebagai penegasan gerak adalah musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak dan musik yang lain sebagai pemberi tekanan pada gerak.
- (3) Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan dapat tergabung dalam persepsi penonton.
- e. Perlengkapan merupakan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan yang berupa alat-alat (property). Penggunaan alat atau property disesuaikan dengan koreografinya.
- f. Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya sebuah pertunjukan yang nantinya juga memberi nilai tersendiri bagi kualitas kerja kru yang terlibat. Bentuk tempat pertunjukan di Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) bentuk arena (2) bentuk prosenium, dan (3) bentuk campuran.

3. Koreografi

Menurut Hidajat (2011:32) Koreografi dalam bahasa *inggris* yaitu *Choria* (tari masal) yang digabungkan dengan kata *Graphia* yang artinya catatan atau penulisan. Sehingga istilah tersebut menjadi terkenal untuk menyebut pengetahuan tentang penyusunan tari. Di samping istilah komposisi. Adapun seniman atau aktor pelaku kreatif bidang tersebut dikenal dengan sebutan *Choreographer*, kedua kata tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia yang masing-masing dengan kata *Koreografi*

untuk ilmu penyusun tari dan Koreografer untuk kreatornya (seniman tari).

Menurut Murgiyanto (1977:40) istilah koreografi sama dengan komposisi tari. Aspek-aspek koreografi yang akan dikupas adalah aspek-aspek komposisi dalam satu bentuk tari yang utuh. Jadi, bukan hanya sekedar garapan yang berupa rangkaian gerak, pola lantai, dan ruang saja, tetapi garapan tari yang terdiri atas segala aspeknya, seperti ritme, kostum, tata rias, iringan, dan sebagainya.

Koreografi yang berupa garapan tari merupakan karya seni yang dapat memberikan pengalaman estetis yang akan menghadirkan sebuah ciri khusus dalam bentuk karyanya. Mengenai koreografi tidak akan lepas dari permasalahan yang menyangkut bentuk dan gaya sebagai ciri khasnya dalam wujud sebuah tarian.

B. Pertanyaan Penelitian

Keseluruhan pada paparan kajian teori diatas menuntun pada pertanyaan-pertanyaan kritis yang dapat diungkapkan lebih jauh dalam paparan hasil penelitian dan pembahsan. Adapun pertanyaan yang dimaksudkan antara lain:

1. Bagaimana bentuk tari *Lobong Ilang*?
2. Bagaimana penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas?
3. Bagaimana keterkaitan tari *Lobong Ilang* dengan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi (Rachman, 1993:108). Sebagai bentuk penelitian kualitatif, maka tulisan ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian, yaitu tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara *emic*, yaitu penelitian terhadap suatu objek dengan didasarkan pada kacamata pandang peneliti.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari *Lobong Ilang* dan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang keterkaitan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pencipta tari *Lobong ilang*, guru-guru dan siswa SMK Negeri 3 Banyumas yang terlibat dalam proses penciptaan koreografi.

D. Setting Penelitian

Setting penelitian di Sanggar Seni Sekar Shanty Desa Karangjati, Kecamatan Susukan sebagai alamat pencipta tari *Lobong Ilang* dan SMK Negeri 3 Banyumas yang beralamat di Kabupten Banyumas.

E. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di Sanggar Seni Sekar Shanty pada bulan Mei 2014 hingga Juni 2014 dan di SMK Negeri 3 Banyumas pada bulan Mei 2014 hingga Juni 2014.

F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat secara langsung dalam proses penciptaan tari *Lobong Ilang* dan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Selain itu, data-data penelitian juga diperoleh dari sumber lain, seperti seniman, dan tokoh-tokoh masyarakat. Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus yang dikaji, maka sumber data diambil dari tiga macam, yaitu:

1. Sumber lisan, terdiri atas data-data yang diberikan oleh informan melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (*dept interview*) yang memungkinkan dilakukan berulang-ulang guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan melalui metode ilmiah.
2. Sumber tertulis, terdiri atas data-data tertulis berupa buku-buku, tulisan ilmiah, koran, majalah, *booklet*, *leaflet* dan lain-lain yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal penelitian.
3. Sumber dokumentasi, terdiri atas dokumen audio, audio visual dan visual yang diperoleh pada saat pengamatan lapangan.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah mengumpulkan keterangan lisan, fakta lapangan, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian sebagai dasar penyusunan laporan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *non-test*. Alasan digunakan metode tersebut karena data yang akan diungkap melalui penelitian ini adalah data kualitatif mengenai tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang berarti lebih dibutuhkan fakta-fakta objektif yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara. Pengumpulan data ditempuh melalui studi kepustakaan, wawancara, pengamatan langsung dengan perincian sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan, yaitu upaya pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian tertulis. Data kepustakaan diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku-buku, karya ilmiah, dan makalah. Sumber tertulis ini meliputi tulisan terkait dengan kerangka teoritis maupun tulisan-tulisan yang membahas tentang objek yang sedang dikaji, yaitu tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
2. Wawancara, yaitu usaha mendatangi langsung narasumber penelitian untuk mengadakan dialog guna mendapatkan informasi dan data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam dengan para informan yang dijadikan sebagai narasumber penelitian. Metode ini sangat penting dilakukan guna menghimpun data-data primer mengingat penelitian bentuk-bentuk kesenian tradisional sangat sulit diperoleh data-data tertulis yang dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan penelitian. Aplikasi metode ini adalah dengan menanyakan secara langsung kepada narasumber tentang konsep garapan, bentuk pertunjukan, ragam gerak tarian, iringan, tata rias dan busana serta hal-hal lain terkait dengan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Wawancara dilakukan mulai dari pencipta tari *Lobong Ilang* dengan materi hal-hal terkait dengan penciptaan tari tersebut serta dengan guru dan siswa SMK Negeri 3 Banyumas yang terkait dengan penciptaan koreografi.

3. Pengamatan Langsung, yaitu melakukan usaha pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang *valid* dan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Melalui pengamatan langsung (observasi) dilakukan usaha-usaha untuk memperoleh gambaran tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Data yang diperoleh melalui observasi memiliki peranan yang sangat penting mengingat penelitian kesenian tradisional tidak dapat dilakukan sebatas mengandalkan narasumber, melainkan juga harus mengetahui lebih jauh tentang fakta-fakta yang dijumpai pada saat berlangsungnya proses latihan dan pertunjukan.

H. Analisis Data

Analais data penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

a. Reduksi

Reduksi data adalah pengambilan hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, pola dan membuang yang tidak perlu kemudian diidentifikasi data-data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

b. Penyajian data

Displai data adalah usaha memperoleh data secara menyeluruh mengenai tari *Lobong Ilang* dan penciptaan koreografi di SMK Negeri Banyumas yang telah diteliti kemudian mencari kaitan antara satu dengan yang lain dan disusun secara berurutan sesuai topik yaitu mengenai tari *Lobong Ilang*, penciptaan koreografi di SMK Negeri Banyumas dan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri Banyumas.

c. Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009:24).

I. Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk mengecek sebagai pembandingan dari data tersebut. Teknik pemeriksaan kaeksahaan data tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, teori, dan hasil (Moleong, 2001:178).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data hasil observasi mengenai tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi mengenai tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Misalnya peneliti mencocokkan hasil wawancara dari berbagai narasumber tersebut memiliki keterangan yang pada dasarnya sama atau hampir sama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografi

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah Barat Daya dan bagian dari Propinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39'17''$ sampai $109^{\circ} 27' 15''$ dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15'05''$ sampai $7^{\circ} 37'10''$ yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa.

Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah Sebelah Utara: Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang, Sebelah Selatan: Kabupaten Cilacap, Sebelah Barat: Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes, Sebelah Timur: Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara.

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan keadaan wilayah antara daratan & pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak dilembar Gunung Slamet sebelah Selatan.

Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400M dan masih aktif. Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan khatulistiwa. Demikian juga karena terletak di antara lereng pegunungan dan jauh dari permukaan pantai/lautan, maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai Selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 derajat C - 30,9 derajat C.

2. Penciptaan Tari *Lobong Ilang*

Penciptaan tari *Lobong Ilang* tidak lepas dari keberadaan kesenian *lengger* atau *ronggeng* di wilayah kebudayaan Banyumas hingga sekarang masih sering dipandang secara dikotomis. Pada sisi *lengger* dipuja dan disanjung, namun tidak sedikit orang yang mencaci dan menghina posisinya dalam kehidupan sosial. Ciri spesifik penari *lengger* dengan wajah cantik, usia muda, tubuh menarik, berkemampuan menari yang lincah dan berkemampuan olah vokal yang mempesona telah menjadi modal untuk dipuja oleh penggemarnya. Di sisi lain *lengger* dianggap sebagai biang kemaksiatan. Pada masa lalu bahkan *lengger* atau *ronggeng* dianggap sebagai *prostitute* terselubung yang siap melayani lelaki hidung belang. “Fakta empirik yang saya jumpai dalam pertunjukan *lengger* telah memberikan inspirasi bagi lahirnya tari

Lobong Ilang”, demikian Yusmanto menjelaskan dalam wawancara (wawancara: 12-5-2014).

Yusmanto menjelaskan bahwa wanita sebagai manusia telah dikaruniai fitrah oleh Sang Maha Pencipta sederajat dengan kaum pria. Lalu mengapa ia hanya menjadi objek? Tidak pantaskah ia memperjuangkan harkat dan martabatnya sejajar dengan kaum pria? Pertanyaan-pertanyaan demikian telah menuntun Yusmanto untuk menggubah koreografi tentang pemberontakan wanita terhadap tradisi, memperjuangkan harkat dan martabatnya agar memiliki kesetaraan dengan kaum pria.

Tari *Lobong Ilang* merupakan pepadatan dari pertunjukan *lengger* semalam suntuk mulai dari *gambyongan* hingga *baladewan*. “Penciptaan tari *Lobong Ilang* adalah akumulasi pengalaman saya yang sejak kecil hidup di kalangan masyarakat tradisional dan sangat dekat dengan tradisi pertunjukan *lengger*”, kata Yusmanto (wawancara: 12-5-2014). Pengalaman masa lalu itulah yang kemudian diungkapkan kembali melalui koreografi yang tetap menggunakan *frame* pertunjukan *lengger*. Yusmanto memadukan pengalaman empirik tentang pertunjukan *lengger* era tahun 1970-1980-an dipadu dengan cerita-cerita tentang *ronggeng/lengger* pada masa lalu.

Yusmanto selanjutnya menerangkan bahwa istilah *lobong ilang* berasal dari kata *lobong* dan *ilang*. Kata *lobong* atau *tlobong* dapat diartikan *luweng* atau *luwang* yang berarti lubang, liang atau lorong.

Adapun kata *ilang* berarti hilang. *Lobong ilang* berarti “lubang yang hilang” yang secara filosofis memiliki pengertian hilangnya sebuah kesempatan dalam perjalanan hidup. Apabila seseorang dalam hidupnya kehilangan kesempatan maka ia sebenarnya mengalami kerugian, sebab kesempatan hanya datang satu kali. Seperti halnya bagi seseorang yang melebur dirinya menjadi *lengger* maka ia telah menyia-nyiakan kesempatan untuk hidup dengan harkat dan martabatnya sebagai pribadi, karena dengan berprofesi itu ia harus merelakan dirinya menjadi “milik” orang banyak.

Tema perjuangan dalam tari *Lobong Ilang* diekspresikan ke dalam bentuk tari lepas (tanpa alur cerita). Tema tarian diungkapkan melalui plot atau alur sajian dan ragam gerak yang didukung oleh musik iringan. Di dalamnya terdapat empat plot, yaitu:

1. Plot awal pada tari ini menggambarkan suasana tenang yang digunakan untuk mengungkapkan fitrah kewanitaan yang memiliki makna “perempuan”, “istri” dan “ibu”. Sebagai “perempuan” maka seorang wanita harus mampu menjadi suri tauladan bagi sesama, sebagai sumber keadilan dan lahirnya rasa tenteram bagi kehidupan dunia. Sebagai “istri”, wanita laksana bumi yang menjadi tempat tertanamnya benih kehidupan dan tercapainya puncak kenikmatan ragawi melalui bersatunya *cipta*, *rasa* dan *karsa*. Sebagai “ibu” maka wanita dikodratkan menjadi awal bagi kehidupan yang

ditandai oleh lahirnya bayi yang akan menjaga kelangsungan kehidupan manusia.

2. Plot kedua, menggambarkan realita sajian *lengger* yang didominasi oleh suasana sajian yang dinamis, erotis dan penuh semangat. Secara psikologis, siapapun yang menjadi figur publik pasti pernah merasakan keadaan dirinya sebagai sebuah anugrah yang pantas dinikmati. Hal ini digambarkan pula di dalam *Lobong Ilang* tentang suasana penikmatan penari *lengger* terhadap apa yang terjadi selama perjalanan profesinya itu.
3. Plot ketiga, menggambarkan suasana marah, berontak dan agresif. Bagian inilah yang menjadi ide dasar penggarapan tari *Lobong Ilang* sebagai bentuk ungkapan pemberontakan yang dilakukan oleh seorang penari *lengger*.
4. Plot keempat, menggambarkan suasana totalitas kepasrahan diri penari *lengger* terhadap kodrat Tuhan. Ini merupakan tahap pencerahan. Ibarat air di dalam kubangan, setelah diaduk-aduk, pada akhirnya akan jernih kembali. Dalam hal ini pencerahan macam apa, Yusmanto sebagai pencipta tari ini memberikan kebebasan kepada penonton untuk menerjemahkan sesuai dengan apresiasi, pemahaman dan kacamata pandang masing-masing.

Dalam sajiannya, tari *Lobong Ilang* dapat disajikan sebagai tari tunggal atau tari kelompok tergantung situasi dan kondisi yang terjadi menjelang dan saat pementasan. Dengan demikian tari ini dapat disajikan

oleh satu orang penari, atau lebih dari satu orang. Hal ini sangat mungkin terjadi berkaitan dengan keperluan sajian, tempat sajian, biaya dan lain sebagainya.

Tari ini pada dasarnya merupakan ungkapan dari realitas sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan kesenian *lengger* di wilayah sebaran Banyumas. Oleh karena itu meskipun di dalamnya telah terjadi *stilisasi* namun tetap mengandung kemasukakalan. Bagi penonton yang menyaksikan tari *Lobong Ilang* tanpa terlebih dahulu mengetahui ide garapannya, maka akan sekedar menyaksikan plot-plot sajian yang dari satu bagian ke bagian lain masing-masing terdapat perbedaan yang dapat diketahui secara visual.

Di dalam tari *Lobong Ilang*, Yusmanto membuat kejutan-kejutan tertentu bagi penonton. Pada bagian awal disajikan musik keras yang tiba-tiba berhenti, sementara sesaat kemudian muncul penari yang berjalan dengan suasana yang tenang. Kejutan kembali terjadi pada awal plot ketiga, yaitu pada saat terjadi perubahan suasana erotis ke suasana marah. Dengan adanya kejutan-kejutan seperti ini, penonton tidak diberi kesempatan untuk lengah dari suasana pementasan yang sedang berlangsung.

Tari *Lobong Ilang* diciptakan pada tahun 1997 dalam waktu yang relatif cepat, yaitu kurang lebih dua minggu. Yusmanto menjelaskan bahwa penciptaan tari ini diawali adanya tugas dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) Kabupaten Banyumas untuk

mempersiapkan tari rakyat yang diikuti pada Festival Tari Rakyat Tingkat Provinsi Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah di Kabupaten Tegal. Yusmanto dibantu oleh dua orang seniman yaitu Agus Sungkowo dan Sukendar. Setelah seluruh gagasan kreatif Yusmanto didiskusikan dengan kedua orang seniman itu mulailah dilakukan pencarian gerak dan musik iringan dalam empat hari.

Tari *Lobong Ilang* diperbaiki lagi untuk mengikuti Festival Tari Rakyat Tingkat Jawa Tengah yang diselenggarakan dalam rangka Bengawan Solo Fair tahun 1999 dan meraih hasil sebagai Penyaji Terbaik I. puncaknya, pada tahun 2011 tari ini diikuti pada Lomba Cipta Karya Tari Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh RRI Pusat Jakarta dengan hasil sebagai Penyaji Terbaik I. untuk menuju ke Jakarta, tari ini dilombakan di tingkat daerah yang pada waktu itu mempertemukan wakil dari RRI Stasiun Purwokerto, RRI Stasiun Semarang, dan RRI Stasiun Surakarta. Setelah berhasil mengalahkan lawan-lawannya di tingkat daerah, tari *Lobong Ilang* kembali menjadi juara di tingkat Nasional yang bertempat di RRI Jakarta.

Ditinjau dari isi tarian bermaksud mengungkapkan nilai kemanusiaan tentang perjuangan seorang wanita dalam memperoleh kembali hak-haknya. Untuk mengungkapkan nilai kejuangan semacam ini Yusmanto membuat susunan sajian menjadi empat plot atau bagian. Plot pertama menggambarkan suasana tenang, plot kedua suasana

dinamis, plot ketiga suasana marah dan plot keempat suasana tenang. Maksud dari pembagian sajian menjadi empat plot ini adalah untuk mengungkapkan totalitas karakter tokoh yang digambarkan dalam tari itu mulai dari karakter dasar wanita sebagai “perempuan”, “istri” sekaligus “ibu”, penggambaran profesi lengger, suasana marah yang menggambarkan sikap kejuangan serta pencapaian pencerahan yang diperoleh tokoh tersebut.

Dengan pola susunan sajian seperti tersebut di atas, tari *Lobong Ilang* memiliki bentuk garapan yang bervariasi. Penonton disugahi perubahan-perubahan suasana sajian yang jarang dijumpai dalam ragam tari lepas. Hal ini merupakan salah satu ide pencipta tari ini untuk menghindari kejenuhan penonton terhadap penampilan penari selama di pentas. Dengan ragam gerak Banyumasan yang cenderung bervolume lebar, tanpa adanya susunan sajian semacam ini akan berakibat munculnya kesan monoton. Pembagian plot sajian semacam ini akan memberikan pengaruh imajinasi bagi penonton bahwa tari *Lobong Ilang* memiliki sajian yang bervariasi.

Yusmanto menerangkan bahwa untuk mendukung suasana sajian yang diinginkan dilakukan penataan *gendhing-gendhing* Banyumasan yang sesuai dengan karakter tari. Ada empat buah *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari *Lobong Ilang*, yaitu *gendhing Ilo Gondhing laras slendro pathet manyura*, *gendhing Lobong Ilang laras slendro pathet manyura*, *gendhing Kulu-kulu laras slendro pathet*

manyura dan *gendhing Kebogiro laras slendro pathet manyura*. *Gendhing* pertama hanya digunakan sebagai intro sajian. *Gendhing* ini disajikan sebelum penari keluar. Dalam hal ini Yusmanto menggambarkan *gendhing Ilo Gondhang* merupakan bentuk sajian *gendhing* untuk mengundang penonton. *Gendhing Lobong Ilang* merupakan aransemen musikal pokok dari keseluruhan sajian. *Gendhing* yang memiliki watak ramai ini digunakan untuk mengiringi penampilan karakter *dinamis* penari *lengger*. *Gendhing* ketiga, *Kulu-kulu*, juga merupakan *gendhing* pokok dari sajian tari ini untuk menggambarkan suasana marah. Adapun *gendhing Kebogiro* digunakan untuk mengungkapkan pencapaian pencerahan yang dialami oleh sang tokoh dalam cerita.

3. Riwayat SMK Negeri 3 Banyumas

SMK Negeri 3 Banyumas adalah perubahan dari SMK Sendang Mas Banyumas yang merupakan sekolah swasta kejuruan seni pertunjukan yang beralih status menjadi sekolah negeri. SMK Negeri 3 Banyumas berdiri pada tahun 1978 sebagai wujud inisiatif Pemerintah Daerah/Dati II Banyumas dalam pelestarian dan pengembangan kesenian khas Banyumas. Pada awal berdirinya sekolah ini bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Pemda Banyumas, membuka dua jurusan yaitu Jurusan Seni Tari dan Jurusan Seni Karawitan. Secara vertical SMKI Pemda Banyumas berada bawah naungan Direktorat Jenderal

Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pada tahun 1990 muncul aturan bahwa sekolah-sekolah yang tidak berbasis agama harus dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga sekolah-sekolah yang semula dikelola oleh Pemda kemudian dijadikan sebagai sekolah swasta murni. SMKI Pemda Banyumas kemudian dikelola oleh sebuah yayasan yaitu Yayasan Sendang Mas Banyumas dan secara vertikal berada di bawah naungan Dirjen. Dikdasmen. Depdikbud. RI. Dengan perubahan tersebut sejak tahun 1990 SMKI Pemda Banyumas berganti nama menjadi SMKI Sendang Mas Banyumas dengan tetap membuka dua jurusan, yaitu Jurusan Seni Karawitan dan Jurusan Seni Tari.

Pada tahun 1993 terbit Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kepmendikbud) Nomor: 080/U/1993 tanggal 27 Januari 1993 tentang Kurikulum SMK yang berisi kerangka dasar program pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antara SMK dan institusi pasangannya. Pada tahun itu pula SMKI Sendang Mas Banyumas menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bidang Seni Pertunjukan dengan nama SMK Sendang Mas Banyumas. Bidang kejuruan yang ditangani tetap dua jurusan, yaitu Jurusan Seni Karawitan dan Jurusan Seni Tari.

Pada tahun 2007 terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam pengelolaan SMK Sendang Mas Banyumas. Beberapa pihak di

lingkungan Pemerintah Kabupaten Banyumas dan tokoh-tokoh di bidang seni-budaya di wilayah Kabupaten Banyumas membuat usulan mengubah SMK Sendang Mas Banyumas dari yang semula swasta untuk kemudian dijadikan sebagai sekolah negeri. Usulan tersebut disetujui oleh Bupati Banyumas dan sejak tahun 2007 SMK Sendang Mas Banyumas yang semula swasta beralih status menjadi sekolah negeri dengan nama SMK Negeri 3 Banyumas. Dengan berubahnya status tersebut, dibuka pula program studi baru yaitu Program Studi Seni Musik dan Program Studi *Broadcasting*. Dengan demikian SMK Negeri 3 Banyumas hingga sekarang memiliki empat Program Studi, yaitu: (1) Program Studi Seni Karawitan, (2) Program Studi Seni Tari, (3) Program Studi Seni Musik, dan (4) Program Studi *Broadcasting*.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Tari *Lobong Ilang*

a. Gerak Tari *Lobong Ilang*

Ragam gerak tari *Lobong Ilang* merupakan eksplorasi dari ragam gerak tarian pada pertunjukan *lengger*. Sebagai bentuk eksplorasi, di dalamnya telah dilakukan usaha-usaha pemunculan karakter gerak melalui teknik-teknik tertentu sehingga tampak lebih dinamis dan semangat sesuai dengan karakter pertunjukan *lengger* yang menjadi sumber garapan.

Di dalam tari *Lobong Ilang* telah diperhitungkan hal-hal teknis sajian melalui garis dan bidang gerak serta gestur (bahasa tubuh) sentuhan emosional yang ditujukan untuk memunculkan suasana sajian yang diinginkan. Konsep dasar simetri dan asimetri sama-sama memiliki sentuhan emosional. Selain itu disebutkan pula tentang gestur yang disebut dengan istilah gerak maknawi yang terdiri dari empat macam, yaitu (1) gestur sosial, (2) gestur fungsional, (3) gestur ritual, dan (4) gestur emosional (Humphrey, 1983:95).

Pada tari *Lobong Ilang* secara umum lebih banyak dijumpai ragam gerak yang oleh Humardani (1983) disebut murni yaitu gerak yang tidak mengandung arti apapun. Namun demikian ada bagian-bagian tertentu dari tari *Lobong Ilang* dilakukan pula eksplorasi ke arah pemunculan ragam gerak maknawi, yaitu gerak yang mengandung arti yang jelas. Sebagai contoh gerak menyingkapkan *wiron* kain pada bagian tengah tarian memiliki maksud ungkapan pemberontakan pribadi seorang penari *lengger* terhadap perjalanan tradisi yang menempatkannya lebih sebagai obyek hiburan daripada seorang wanita yang memiliki harkat dan martabat kemanusiaan.

Ragam gerak pada tari *Lobong Ilang* ditinjau dari unsur gerak tangan, kepala, tubuh dan kaki. Teknik mengurai ragam gerak seperti ini sebagaimana dijelaskan oleh (La Meri) bahwa gerak tubuh penari yang terdiri dari: (1) bagian atas meliputi dari leher sampai kepala, (2) tengah meliputi dari bahu, lengan, badan sampai pinggang, dan (3)

bagian bawah meliputi pinggang sampai tungkai atau kaki (La Meri, 1986:12). Meskipun La Meri menjelaskan pembagian gerak tubuh untuk ragam tari kontemporer di negara-negara Barat, namun demikian dalam penelitian ini cukup relevan untuk membahas ragam gerak pada tari *Lobong Ilang*. Dalam hal ini uraian gerak tari *Lobong Ilang* dipaparkan perbagian terdiri atas gerak bagian kepala, tangan, tubuh dan kaki.

Ragam gerak tersebut disusun dalam pola-pola tertentu yang dimaksudkan agar apa yang dimaksudkan oleh pencipta dapat dipresentasikan dan dimengerti oleh penonton. Sebagai tari yang disusun untuk mengungkapkan suasana batin seorang penari *lengger*, pola-pola gerak di dalam tari ini dapat dibedakan menjadi tiga karakter, yaitu karakter tenang, *kenes* dan gagah.

Pola-pola gerak berkarakter tenang dilakukan pada bagian awal sajian yang menggambarkan suasana batin seorang penari *lengger* yang tenang. Untuk menggambarkan suasana demikian, umumnya berupa ragam gerak yang halus dan dilakukan dalam tempo yang pelan. Ekspresi wajah tenang dengan sorot mata tajam. Pola gerak berkarakter *kenes* disajikan pada pertengahan sajian, melanjutkan bagian awal yang berkarakter tenang. Karakteristik *kenes* diungkapkan melalui ragam gerak yang luwes dan lincah. Untuk mampu mengungkapkan gerak yang luwes dan lincah, sajian tari pada bagian ini dilakukan dengan gerak yang bertempo sedang. Karakter yang

demikian ini didukung oleh ekspresi wajah gembira, dipadu dengan sorot mata yang tajam penuh perhatian dan bibir senantiasa tersenyum. Karakter gagah pada tari *Lobong Ilang* disajikan pada bagian akhir yang menggambarkan suasana hati yang marah dari sang penari *lengger*. Untuk menggambarkan suasana marah ini diungkapkan melalui pola-pola gerak tarian yang memiliki volume lebar dan berenergi yang mengesankan sikap gagah. Tempo gerak umumnya cepat dengan ekspresi wajah penuh kemarahan dan sorot mata tajam.

Tari *Lobong Ilang* adalah bentuk tari tunggal, yaitu tarian yang hanya dilakukan oleh satu orang penari. Pada sajian tari *Lobong Ilang* oleh lebih dari satu orang penari biasanya menggunakan pola atau disain lantai tertentu dengan tujuan agar sajian tampak lebih indah dan enak ditonton. Murgiyanto (dalam Sedyawati, 1986:25) menjelaskan bahwa disain lantai merupakan jejak atau garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi penari kelompok. Baik desain gerak tubuh maupun garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah: ke depan, ke belakang, ke samping, ke atas, diagonal atau menyudut dan sebagainya.

Soedarsono (1972:47) menjelaskan bahwa pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar

terdapat dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi juga lemah.

Pada tari *Lobong Ilang* terdapat tiga karakter sajian, yaitu karakter tenang, *kenes* dan gagah. Karakter tenang pada tari ini lebih banyak disajikan dalam posisi penari di tempat. Pada bagian ini hanya dilakukan dua kali perpindahan tempat. Pertama, gerak memutar dari arah hadap membelakangi penonton menjadi menghadap ke penonton yang dimulai dari gerak *turun simpuh*, *simpuh memutar*, *simpuh diam*, *gedheg*, *seblak lenggut*, *entrak pundhak* hingga *ula nglangi*. Kedua, perpindahan gerak dari posisi *duduk timpuh* ke posisi berdiri pada ragam gerak *hoyogan kebyok-kebyak sampur*.

Karakter *kenes* pada tari *Lobong Ilang* disajikan melalui pola lantai yang cukup variatif namun demikian umumnya memiliki garis-garis yang tegas. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan karakter ini antara lain: *Lampah Ngrambat Seblak Sampur*, *Seblak Kebyok-kebyak Sampur*, *Wolak-walik Seblak*, *Lampah Tiga Ngambali*, *Lampah Miring Miwir Sampur*, *Wolak-walik Asta Penthang*, *Lembeyan Geyol*, *Lampah Tiga Tawil Nggandhul*, *Lampah Lembeyan Sampur*.

Karakter gagah pada tari ini gerak yang digunakan untuk mengungkapkan karakter gagah antara lain: *Ngigel Seblak Mlaku*, *Lampah Luwes Ogek Lambung*, *Lampah Luwes*, *Ogek Tanjak Gagah*, *Lenggut Seblak Sampur*, *Wolak-walik Asta Seblak*, *Seblak*

Silang, Mlaku Gagahan, Tanjak Miwir Sampur, Laku Miring, Bapangan, Kambeng Ogek Lambung, Bahu Mlaku Malang Kerik, Ingset Gedhegan, dan Tranjalan.

b. Iringan Tari *Lobong Ilang*

Musik selain memiliki unsur ritme juga memiliki unsur nada, melodi dan harmoni yang dapat menimbulkan kualitas-kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tarian (Murgiyanto dalam Sedyawati, 1986:32). Hal ini menyebabkan musik di dalam tari bukan sekedar iringan. Musik adalah partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1975:47). Di dalam tari Jawa dikenal musik tradisional *karawitan* sebagai iringan di dalam tari. *Karawitan* merupakan medium bantu yang penting, bahkan kekuatan ekspresi tari kerap kali diganti oleh kekuatan *karawitan*, iringan yang terpadu dari unsur-unsur bunyi dalam tempo, volume dan irama yang khas (Humardani dalam Rustopo, 1982:17).

Tari *Lobong Ilang* dalam sajiannya didukung aransemen musikal yang disajikan melalui perangkat musik *calung* Banyumasan. Perangkat musik ini terbuat dari bahan baku *bambu* yang memiliki kekuatan nuansa kerakyatan yang kental. Warna kerakyatan ini juga hadir melalui aransemen musikal berupa sajian *gendhing-gendhing* Banyumasan. Pada *gendhing-gendhing* Banyumasan, warna

kerakyatan itu dibentuk oleh unsur-unsur melodi *gendhing*, *garap gendhing*, *garap* instrumen dan *garap* vokalnya.

Gendhing-gendhing Banyumasan pada tari *Lobong Ilang* dipilih sesuai dengan suasana dan karakter sajian yang diinginkan. Pada bagian awal hingga akhir sajian dipilih tiga macam *gendhing* dengan karakter yang berbeda. Suasana tenang pada bagian awal sajian didukung oleh *gendhing Ilo Gondhang* dengan suasana keras yang tiba-tiba patah dan sajian *gendhing* beralih pada bagian *gendhing Lobong Ilang* yang bernuansa lembut. Bagian tengah sajian yang bernuansa *kenes* didukung oleh sajian *gendhing Lobong Ilang* dengan irama Banyumasan yang cenderung dinamis. Adapun bagian akhir sajian tari ini didukung oleh *gendhing Kulu-kulu* yang disajikan dalam tempo cepat dan keras.

Perangkat musik yang digunakan dalam sajian tari *Lobong Ilang* adalah perangkat *gamelan calung* Banyumasan. Istilah “*calung*” pada dasarnya merupakan sebutan untuk menyebut instrumen melodi yang memiliki bentuk fisik mirip dengan *gambang* dalam perangkat *gamelan* Jawa, yang kemudian lazim disebut dengan istilah *gambang barung* dan *gambang penerus*. Lisloff (1992:86) menyebutkan bahwa ada tradisi lain dalam musik Jawa Tengah yaitu *calung* yang tumbuh dan berkembang di Banyumas. Di daerah ini *calung* berarti suatu ensemble secara keseluruhan, yang terdiri dari instrumen bambu. Perangkat *calung* pada awalnya berlaras *slendro*. Perangkat *calung*

Banyumasan terdiri dari beberapa instrumen pokok, yaitu *kendhang* dan *ketipung*, *gambang barung*, *gambang penerus*, *dhendhem*, *kethuk-kenong* dan *gong*. Lihat gambar berikut.



Gambar 1. Calung Banyumasan
(Foto: Dwi Cahya, 2014)

Iringan tari *Lobong Ilang* terdiri atas rangkaian dari beberapa *gendhing* yang dijadikan sebagai satu-kesatuan aransemen musikal iringan tari. Rangkaian *gendhing* tersebut antara lain: *gendhing Ilo Gondhang laras salendro pathet manyura*, *gendhing Lobong Ilang laras salendro pathet manyura*, *gendhing Kulu-kulu laras salendro pathet manyura*, dan *gendhing Kebo Giro laras salendro pathet manyura*. Secara keseluruhan notasi *gendhing-gendhing* tersebut dapat dilihat di bawah ini.

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias untuk penampilan tari *Lobong Ilang* adalah jenis rias cantik, yaitu rias wajah dengan tujuan agar wajah kelihatan lebih cantik. Untuk keperluan rias cantik diperlukan bahan-bahan sebagai berikut: (1) Pelembab, (2) Bedak dasar, (3) Bedak tabur, (4) Bedak padat, (5) *Eye shadow*, (6) Pensil alis, (7) *Lip stick*, (8) *Brash On*, (9) Pensil alis, (10) Bulu mata, dan (11) *Eye liner*.

Menurut Yushman (wawancara: 12-5-2014) penampilan tari *Lobong Ilang* mengacu pada busana penari *lengger*. Namun demikian karena pada bagian akhir tari ini adalah jenis tari *gagah*, maka dilakukan penggabungan antara busana *putri* dan busana *gagah*. Pada awal penampilan busana *gagah* dikamuflase dengan *busana tari putri* sehingga sepintas kelihatan sebagai busana *putri*. Untuk keperluan tata rambut dibutuhkan alat-alat antara lain: (1) *Jamang*, (2) *Gurdha*, (3) *Cemara* dan (4) *rajut*. Tata busana untuk bagian badan dibutuhkan jenis-jenis busana antara lain: (1) Kain, (2) *Mekak*, (3) *Slepe*, (4) *Sampur*, (5) *Rampe*, (6) *Stagen*, dan (7) *Cancut*. Adapun *accesories* yang dibutuhkan dalam sajian tari *Lobong Ilang* antara lain: (1) *kalung*, (2) *gelang*, (3) aning-anting, dan (4) *Sari melati*.

Penggunaan *rias* dan *busana* pada penampilan tari *Lobong Ilang* secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rambut penari diikat dan diberi *cemara*, digulung menjadi bulatan kecil semacam *gelung unthil*. Bagian ujung *cemara* disisakan

biarkan menjuntai sampai ke dada. Pada pangkalnya (antara gelung dan kepala) diberi *sari melati*.

2. Pada bagian bawah tubuh penari memakai *leging* dan *rampek*, sedangkan pada bagian dada mengenakan *strappless* yang berguna untuk membentuk tubuh.
3. Pemakaian kain dilakukan dengan menggunakan *wiron* dobel. Ujung kain yang dikenakan di sisi kiri *diwiru* dengan *wiron putri* berukuran lebar kurang lebih dua jari, sedangkan sisi kanan menggunakan *wiron putra* dengan ukuran sekitar empat jari.
4. Kain dipakai melingkar badan mulai dari ujung ke bawah. Ujung kain bagian bawah sampai betis, kurang lebih satu *jengkal* di atas mata kaki.
5. Pada bagian dada digunakan busana berupa *mekak*. Untuk lebih merapikan penggunaan busana ini.
6. Penggunaan *sampur* dengan cara dikalungkan di leher menjuntai ke bawah melewati bagian depan dada.
7. Penampilan penari *Lobong Ilang* pada prinsipnya menggunakan rias cantik. Namun demikian pada alis digunakan model alis cenderung lurus memanjang yang berguna untuk memperjelas karakter gagah. Pada bagian pipi kiri dan kanan menggunakan *godheg*.
8. Perhiasan yang dikenakan penari untuk keperluan sajian berupa anting-anting, *sumping*, gelang di tangan dan kalung di leher.



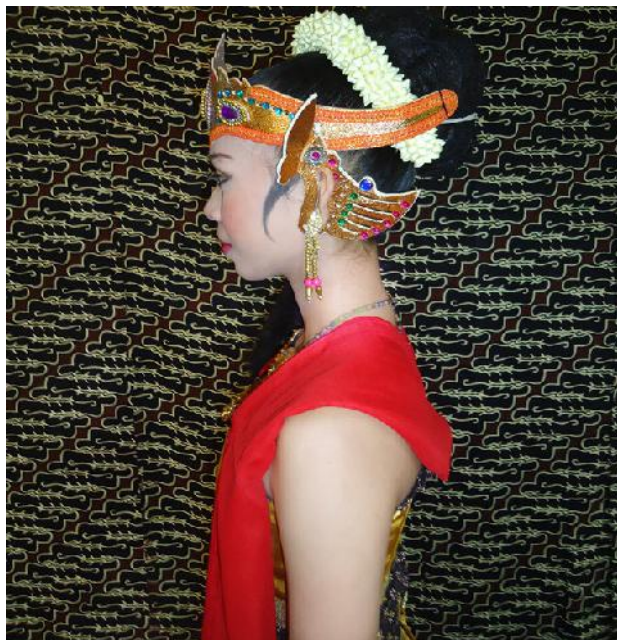
Gambar 2. Busana *Lobong Ilang* tampak depan
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 3. Busana *Lobong Ilang* tampak belakang
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



**Gambar 4. Busana *Lobong Ilang* tampak samping kanan
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)**



**Gambar 5. Busana *Lobong Ilang* tampak samping kiri
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)**



**Gambar 6. Rias-busana *Lobong Ilang* keseluruhan
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)**



**Gambar 7. Rias
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)**



Gambar 8. *Legging*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 9. *Mekak*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 10. *Sampur*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 11. *Cemara*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 12. *Jamang*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 13. *Sumping*
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 14. Melati
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 15. Anting-anting
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 16. Kalung
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)



Gambar 17. Gelang
(Foto: Dwi Cahya, Mei 2014)

2. Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumasan

Perubahan dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri telah mengubah pula manajemen di lingkungan SMK Negeri 3 Banyumas. Yang pada masa masih swasta banyak bekerjasama dengan seniman di wilayah Banyumas dalam proses kreatif penciptaan tari, selanjutnya sekolah tersebut melakukan perekrutan guru-guru dari lulusan perguruan tinggi seni. Sejak itulah SMK Negeri 3 Banyumas melakukan banyak eksplorasi karya tari Banyumasan, antara lain: (1) *Lewong*, (2) *Gusar*, (3) *Rempong*, (4) *Ngerong*, (5) *Seling Surup*, (6) *Ngrajug*, (7) *Purcalita*, dan (8) *Rindang*.

Koreografi gaya Banyumas yang berhasil diciptakan oleh guru bersama siswa SMK Negeri 3 Banyumas umumnya berupa pengembangan gerak tari Banyumasan yang dimodifikasi dengan gerak-gerak tari kontemporer. Gerak tari Banyumasan yang menjadi dasar perwujudan gaya Banyumas pada tari yang berhasil diciptakan oleh SMK Negeri 3 Banyumas ternyata sangat dekat dengan motif gerak pada tari *Lobong Ilang*. Beberapa hal mendasar terkait dengan jenis gerak tari Banyumasan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Gerak tari lengger tradisional*. Gerak tari pada pertunjukan *lengger-lengger* tradisional pada umumnya adalah gerak yang kurang tertata, lebih mengandalkan emosi jiwa dan pengalaman empirik penari sesuai dengan pola tabuhan instrument *kendhang*. Model gerakan seperti ini tidak harus sama meskipun dilakukan dengan pola

tabuhan *kendhang* yang sama. Misalnya pada putaran pertama gerakan tangan ke atas, sangat mungkin berubah pada putaran kedua dengan gerakan ke samping atau ke depan.

- b. *Gerak Tari Banyumasan Periode 1970-1980-an*. Beberapa tari Banyumasan yang diciptakan pada periode tahun 1970 hingga tahun 1980-an umumnya berupa penyederhanaan gerak dari gerak tarian pada pertunjukan *lengger* tradisional. Beberapa tari seperti *Gambyong Banyumasan*, *Cepet-cipit*, dan *Lenggeran* yang mewakili jenis tahun tersebut terjadi pola hitungan gerak tarian yang lazim dilakukan pada pembelajaran tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Di dalamnya terdapat pengulangan-pengulangan gerak yang menjadikannya terkesan monoton. Jika pada pertunjukan *lengger* dapat dilihat gerak tarian yang bebas lepas sesuai dengan emosi jiwa penarinya, maka pada tari periode tahun 1970-1980-an sebaliknya terlihat sangat hati-hati agar tampak anggun. Hal ini dimungkinkan karena tari pada periode tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap gerak tari *lengger* panggungan yang seringkali dicap sebagai tarian yang terlalu *norak* sehingga tidak cocok untuk tontonan masyarakat kelas menengah ke atas. Kenyataannya sejak diciptakannya tari tersebut, tari Banyumasan yang bersumber dari *lengger* Banyumasan mampu menembus lingkungan pemerintahan dengan dipentaskan di Pendopo Kabupaten, hotel-hotel berbintang, Istana Gubernur, bahkan Istana Negara.

c. *Gerak Tari Banyumasan Periode Tahun 1990-2000-an*. Penciptaan koreografi tari Banyumasan periode tahun 1990-2000-an dimotori oleh Yusmanto yang sejak tahun 1994 menciptakan berbagai macam tarian antara lain: *Tregel* (1994), *Gobyog Jaranan* (1994), *Lobong Ilang* (1997), *Marungan* (1999), *Pager Bumi* (2001), *Krasa Ngawak Krasa Ngati* (2002), *Dadi Ronggeng* (2003), *Kaki Mbeang Mbeong* (2004), *Semar Mbarang Jantur* (2006), *Seliring Genting* (2007), *Srintil Melarung Birahi* (2008), *Baritan* (2009), *Ujungan* (2010), *Gobag* (2013), dan *Mandala Serayu* (2014). Ciri khas koreografi tari Banyumasan Yusmanto adalah mengandalkan garis gerak yang tegas, berani mengangkat tangan tinggi melewati kepala, detail gerak sangat diperhitungkan, dan adanya plot-plot gerak yang mengalir dari awal hingga akhir sajian. Selain itu Yusmanto juga memperhitungkan perubahan-perubahan pada rias dan busana yang disesuaikan dengan karakter tarian yang disajikan serta iringan berupa *gendhing-gendhing* yang tertata.

Apabila SMK Negeri 3 Banyumas diarahkan sebagai jenis baru pada penciptaan koreografi tari Banyumasan, maka SMK Negeri 3 Banyumas memiliki ciri khas berpadunya gerak kontemporer dengan gerak periode tahun 1990-2000-an yang diciptakan oleh Yusmanto. Selain mengandalkan ragam gerak kontemporer koreografi tari Banyumasan yang berhasil diciptakan oleh pendidik SMK Negeri 3 Banyumas juga memiliki ciri khas gerak tradisi yang mengandalkan garis gerak yang

tegas, berani mengangkat tangan tinggi, memperhitungkan detail gerak, dan adanya plot-plot gerak yang mengalir dari awal hingga akhir sajian. Demikian pula dalam hal rias dan busana juga banyak melakukan penyesuaian perkembangan model kostum yang dikembangkan Yusmanto dengan tetap menyesuaikan karakter tarian yang disajikan serta iringan musik.

Mencermati koreografi tari Banyumasan yang dihasilkan oleh SMK Negeri 3 Banyumas yang sangat dekat dengan tari *Lobong Ilang*, maka bisa dipastikan adanya hubungan di antara keduanya. Hal tersebut mengingat baik koreografi SMK N 3 Banyumas maupun *Lobong Ilang* sama-sama tari Banyumasan dengan beberapa kesamaan, antara lain:

- a. Sumber Gerak Tarian. Tari *Lobong Ilang* bersumber dari pertunjukan rakyat *lengger* Banyumasan. Demikian pula tari SMK Negeri 3 Banyumas bersumber dari pertunjukan *lengger* Banyumasan. Dengan demikian sangat memungkinkan jika tari yang lahir terlebih dahulu memberi inspirasi bagi yang lahir kemudian.
- b. Iringan. Tari *Lobong Ilang* menggunakan *gendhing-gendhing* Banyumasan dengan alat musik *calung* sebagai iringan sajian. Begitu pula pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas pun menggunakan alat musik yang sama yaitu *calung* dengan sajian *gendhing-gendhing* Banyumasan sebagai aransemen musikalnya. Pada sisi iringan pun memungkinkan terjadinya proses inspirasi terhadap pendahulunya.

- c. Hubungan antar pencipta tari. Semenjak SMK Negeri Banyumas beralih status dari swasta ke negeri telah dilakukan rekrutmen beberapa guru yang kebanyakan lulusan STSI/ISI Surakarta, antara lain: Nanang Wahyu Kristian (Jurusan Karawitan), Eko Kunto Wibowo (Jurusan Karawitan), Rumpoko Setyo Aji (Jurusan Karawitan), Ida Restina (Jurusan Tari), dan Susiati (Jurusan Tari). Secara kebetulan kelima guru tersebut adalah lulusan SMK Sendang Mas Banyumas yang pernah dilatih oleh Yusmanto dalam proses kreatif penciptaan koreografi tari Banyumasan. Ada satu guru lulusan Universitas Negeri Yogyakarta yang disertai tugas mengajar seni tari yaitu Ida Rini yang di luar sekolah banyak melakukan kegiatan di Sanggar Seni Dharmo Yuwono Purwokerto yang merupakan tempat Yusmanto melakukan eksplorasi pada tahun 1990-an.

Berdasarkan ketiga hal di atas dapat diperoleh gambaran bahwa para guru SMK Negeri 3 Banyumas sebagai pencipta koreografi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberadaan tari *Lobong Ilang*. Hal ini karena sebelum SMK Negeri 3 Banyumas beralih status menjadi sekolah negeri, tari *Lobong Ilang* dijadikan sebagai salah satu bahan ajar bagi Kelas III (sekarang Kelas XII). Rata-rata siswa Jurusan Seni Tari sangat menginginkan memiliki kemampuan menyajikan tari *Lobong Ilang* dengan sebaik-baiknya.

Pada saat menempuh pendidikan di SMK Sendang Mas Banyumas, Ida Restina dan Susiati adalah dua di antara sekian banyak penari yang sering mementaskan tari *Lobong Ilang* pada berbagai kesempatan. Demikian pula Nanang Wahyu Kristian, Eko Kunto Wibowo dan Rumpoko Setyo Aji adalah siswa Jurusan Seni Karawitan yang sudah berulang kali menyajikan tari *Lobong Ilang* di berbagai kesempatan. Bahkan, Rumpoko Setyo Aji adalah salah satu *pengendhang* tetap apabila SMK Sendang Mas Banyumas menyajikan tari *Lobong Ilang*.

Pada saat keempat guru SMK Negeri 3 Banyumas tersebut menjalani kuliah di STSI Surakarta yang sekarang berubah status menjadi ISI Surakarta, mereka juga sering mementaskan tari *Lobong Ilang* melalui ketergabungan mereka dengan UKM Banyumasan Pring Serentet dan Pring Sedhapur. Pada saat itulah mereka berkesempatan melakukan eksplorasi tari gaya Banyumas dengan tari dan musik kontemporer. Ketika mereka kembali ke Banyumas dan menjadi guru di SMK Negeri 3 Banyumas, mereka disertai tugas untuk menciptakan koreografi tari Banyumasan. Pada saat itulah mereka mengekspresikan pengalaman pada saat berkiprah di UKM Pring Serentet dan Pring Sedhapur melalui tari garapan baru yang dibutuhkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka dapat diperoleh gambaran bahwa tari *Lobong Ilang* telah memberikan inspirasi bagi penciptaan koreografi tari Banyumasan di SMK Negeri 3 Banyumas.

Beberapa elemen tari *Lobong Ilang* yang menginspirasi koreografi tari Banyumasan di SMK Negeri 3 Banyumas antara lain:

- a. Keseluruhan Garap. Tari *Lobong Ilang* diciptakan untuk mengekspresikan karakter kebudayaan Banyumas yang berpola kerakyatan dalam sebuah pertunjukan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona mulai dari tarian yang tenang, *kenes*, dan gagah. Pada koreografi SMK Negeri 3 Banyumas pun rata-rata memuat variasi gerak tarian sebagaimana terkandung dalam sajian tari *Lobong Ilang* dengan menampilkan ragam gerak tarian yang inovatif serta tenang, *kenes*, dan gagah pula. Pola gerak semacam ini tidak lazim ada pada tari periode tahun 1970-1980-an. Pada pertunjukan *lengger* tradisional jenis gerak semacam itu memang ada, tapi tidak tertata dalam satu tarian secara utuh (satu babak sajian). Penemuan Yusmanto berupa model sajian tarian semacam ini telah menginspirasi penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
- b. Tema Garapan. Persoalan dalam tari *Lobong Ilang* adalah sebuah menggarap tema dalam sebuah sajian pertunjukan. Tari ini bukan sekedar menggambarkan tokoh di dalam cerita tetapi mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan. Model gaya ungkap semacam ini telah diterapkan pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Tari seperti *Lewong*, *Gusar*, *Rempong*, *Ngerong*, *Seling Surup*, *Ngrajug*, *Purcalita*, dan *Rindang*

keseluruhannya diarahkan untuk mengungkapkan persoalan nilai dari tokoh yang terdapat dalam tema cerita.

- c. Plot Sajian. Pada tari *Lobong Ilang* terdapat plot sajian yang dibedakan antara plot awal yang menyajikan tarian tenang, plot tengah berupa tarian yang *kenes*, dan plot akhir berupa tarian yang bernuansa gagah. Tidak semua tari koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari *Lobong Ilang*. Namun demikian beberapa tari seperti *Rempong* dan *Ngrajug* terbukti menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari *Lobong Ilang*.
- d. Ragam Gerak Tarian. Banyak model ragam gerak tarian pada tari *Lobong Ilang* yang digunakan dalam beberapa tari koreografi SMK Negeri 3 Banyumas. Model gerak *singget*, *siakan*, *keweran*, dan *sekaran* pada *Lobong Ilang* adalah bagian-bagian terpenting yang menjadi sumber inspirasi pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang dalam perwujudannya banyak diinovasi dengan model gerak kontemporer (non-tradisi Banyumasan).
- e. Irian. Model iringan pada tari *Lobong Ilang* adalah perpaduan beberapa aransemen *gendhing* yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian. Model penggabungan beberapa aransemen *gendhing* semacam ini telah menjadi salah satu ciri khas dalam koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Perbedaan mendasar

dibandingkan dengan tari *Lobong Ilang* adalah bahwa di dalam iringan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas selalu disisipkan model *imbal* yang lazim dijumpai pada karawitan gaya Bali dalam sajian musik *calung* Banyumasan.

- f. Rias dan Busana. Rias dan busana pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas rata-rata mencoba keluar dari patokan tradisi Banyumasan yang lazim ditemukan pada pertunjukan *lengger* Banyumasan. Model rias dan busana yang keluar dari patokan tradisi baru dimulai sejak diciptakannya tari *Lobong Ilang*, yaitu dengan cara memodifikasi kain yang sisi kanan dan kiri di-*wiru*, memakai *legging*, dan memakai *sandhat* di sisi belakang. Kemudian pada bagian kepala mengenakan *gelung* yang dipadu dengan *jamang*, *sumping*, dan *cemara*.

3. Keterkaitan tari *Lobong Ilang* dengan penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

a. Gagasan garap

Tari *Lobong Ilang* mengekspresikan karakter kebudayaan Banyumas yang berpola kerakyatan sama halnya dengan Gagasan Garap Koreografi SMKN 3 Banyumas seperti tari *Rempong*, *Sulang Surup*, *Ngrajug*, *Purcalita*, dan *Rindang* dan menciptakan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona berkarakter kerakyatan.

Tabel 1: Gagasan garap tari *Lobong Ilang* sebagai Inspirasi terhadap koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

No	Gagasan Garap Tari <i>Lobong Ilang</i>	Gagasan Garap Koreografi SMKN 3 Banyumas	Wujud Tari
1	Mengekspresikan karakter kebudayaan Banyumas yang berpola kerakyatan.	Mengekspresikan karakter kebudayaan Banyumas yang berpola kerakyatan.	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rempong</i> 3. <i>Ngrajug</i> 4. <i>Purcalita</i> 5. <i>Ngerong</i>
2	Menciptakan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona berkarakter kerakyatan.	Menciptakan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona berkarakter kerakyatan.	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rempong</i> 3. <i>Ngrajug</i> 4. <i>Purcalita</i> 5. <i>Ngerong</i>
3	Menggabungkan gerak tari yang tenang, <i>kenes</i> , dan gagah.	Menggabungkan gerak tari yang tenang, <i>kenes</i> , dan gagah.	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>

b. Tema Garapan

Persoalan dalam tari *Lobong Ilang* adalah menggarap tema dalam sebuah sajian pertunjukan dengan fokus kajian tema hanya dari satu tampilan. Tari ini bukan sekedar menggambarkan tokoh di dalam tema cerita tetapi mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan. Tari seperti *Rempong*, *Sulang Surup*, *Ngrajug*, *Purcalita*, dan *Rindang* keseluruhannya diarahkan untuk mengungkapkan persoalan nilai dari tokoh yang terdapat dalam tema cerita.

Tabel 2: Tema garapan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Tema Garap Tari <i>Lobong Ilang</i>	Tema Garap Koreografi SMKN 3 Banyumas	Wujud Tari
1	Mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan.	Mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan.	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>

2	Bukan sekedar menggambarkan tokoh di dalam tema cerita, tetapi lebih untuk mengungkapkan isi cerita.	Bukan sekedar menggambarkan tokoh di dalam tema cerita, tetapi lebih untuk mengungkapkan isi cerita.	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>
---	--	--	---

c. Plot Sajian

Pada tari *Lobong Ilang* terdapat plot sajian yang dibedakan antara plot awal yang menyajikan tarian tenang, plot tengah berupa tarian yang *kenes*, dan plot akhir berupa tarian yang bernuansa gagah. Tidak semua koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari *Lobong Ilang*. Namun demikian tari *Ngrajug* menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari *Lobong Ilang*.

Tabel 3: Plot sajian tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Plot Sajian Tari <i>Lobong Ilang</i>	Plot Sajian Koreografi SMKN 3 Banyumas	Wujud Tari
1	Terdiri dari tiga plot yaitu plot awal, plot tengah, dan plot akhir	Terdiri dari tiga plot yaitu plot awal, plot tengah, dan plot akhir	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>
2	Setiap plot memiliki perbedaan karakter gerak dan suasana	Setiap plot memiliki perbedaan karakter gerak dan suasana	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>
3	Plot awal sebagai sajian sajian pembuka	Plot awal sebagai sajian sajian pembuka	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>
4	Plot tengah sebagai inti sajian	Plot tengah sebagai inti sajian	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>
5	Plot akhir sebagai puncak sajian	Plot akhir sebagai puncak sajian	1. <i>Sulang Surup</i> 2. <i>Rindhang</i> 3. <i>Rempong</i> 4. <i>Ngrajug</i> 5. <i>Purcalita</i>

d. Ragam Gerak Tari

Banyak ragam gerak tarian pada tari *Lobong Ilang* yang digunakan dalam beberapa koreografi SMK Negeri 3 Banyumas. Ragam gerak *singget*, *siakan*, *keweran*, dan *sekar* pada *Lobong Ilang* adalah bagian-bagian terpenting yang menjadi sumber inspirasi pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang dalam perwujudannya banyak diinovasi dengan model gerak kontemporer (non-tradisi Banyumasan). Di bawah ini dapat dilihat ragam gerak tari *Lobong Ilang* yang menginspirasi koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Tabel 4: Gerak *Jalan Biasa* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	1–8	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa dimulai langkah kaki kanan.
	1–8	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.
	1–2	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.
	3–4	Memutar menghadap arah belakang	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Leyeh sambil memutar menghadap arah belakang	Kedua kaki jejer kemudian kaki kanan memutar 90 derajat dan kaki kiri mengikuti kaki kanan jejer menghadap arah belakang.

Ragam gerak tari *Jalan Biasa* sebagaimana dijumpai pada tari *Lobong Ilang* dijumpai pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas, yaitu tari

Ngrajug. Pada tari ini gerak *Jalan Biasa* diterapkan tanpa ada perbedaan dengan gerak *Jalan Biasa* tari *Lobong Ilang*.

Tabel 5: Gerak Turun Simpuh, Simpuh Memutar, Simpuh Diam pada tari Lobong Ilang sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	5-6	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mlumah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Menekuk turun perlahan-lahan menuju posisi <i>simpuh I</i> .
	7 -	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mlumah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh I</i> .
	- 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	Badan <i>oyog</i> ke depan	<i>Simpuh I</i> .
2	1- 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mlumah	Tegak.	Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki, memutar
3	1- 4	Pandangan ke depan	memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan. Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mlumah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Tegak	ke arah depan. Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki.
	5- 8	Pandangan ke bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	<i>Oyog</i> kedepan	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh II</i> . Duduk <i>simpuh II</i>
	1- 8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
	1- 2	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
	3-	Pandangan lurus ke bawah	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Meliuk ke kanan	Duduk <i>simpuh II</i> .
	- 4	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Tegak	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
	5- 7	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Membungkuk	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.

Gerak *Turun Simpuh*, *Simpuh Memutar*, dan *Simpuh Diam* adalah satu-kesatuan gerak mulai dari berdiri sampai *simpuh*. Gerak tarian ini pada koreografi SMK Negeri 3 Banyumas dijumpai pada tari *Rindhang*.

Tabel 6: Gerak *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
	3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
	5– 6	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
	7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
	1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
	3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
	5– 6	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak</i>	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
	7– 8	kiri. <i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	<i>sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kiri. Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
	1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	<i>Entrak</i> hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
	3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah serong kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> lurus serong kanan.	<i>Entrak</i> hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> serong kanan.

Ragam gerak tarian *Lampah Ngrambat Seblak Sampur* dijumpai pada hampir semua koreografi SMK Negeri 3 Banyumas. Beberapa tari yang menggunakan ragam gerak tersebut antara lain: *Sulang Surup*, *Rindhang*,

Rempong, *Ngrajug*, dan *Purcalita*. Pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas ragam semacam ini dipergunakan untuk lintasan atau jembatan dari satu alur plot ke plot berikutnya.

Tabel 7: Gerak *Singget Gepyok* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	5– 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
	7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
	1– 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah <i>sampur</i>)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki ka nan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
	3– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah <i>sampur</i>)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki ka nan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan
	5– 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.

Ragam gerak *Singget Geptok* pada tari *Lobong Ilang* banyak dimodifikasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Pada umumnya varian gerak terdapat pada gerak tangan dan gerak kaki. Pada koreografi *Sulang Surup* dan *Rindhang* gerakan tangan ke arah samping dan tidak menggunakan sampur. Sedangkan pada koreografi *Rempong*, dan *Purcalita* gerakan tangan ke samping sambil men-*jimpit* sampur. Pada gerak langkah kaki umumnya mengikuti pola lantai yang disajikan pada saat sajian berlangsung. Artinya, ketika berbeda pola lantai memungkinkan terjadi perbedaan pada gerak kaki.

Tabel 8: Gerak *Lampah Tiga Ngambali* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
18	1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem bentuk posisi sejajar.
	5– 8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mundur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti membentuk posisi sejajar.
	1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem-bentuk posisi sejajar.
	5– 8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mun-dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti membentuk posisi sejajar.
	1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem-bentuk posisi sejajar.

Pola gerak *Lampah Tiga Ngambali* yang dijumpai pada tari *Lobong Ilang* dijumpai pada koreografi di SMK Negeri Banyumas dalam berbagai variasinya. Pada koreografi *Sulang Surup*, *Rempong*, dan *Purcalita* dijumpai ragam gerak yang sangat mirip dengan ragam gerak *Lampah Tiga Ngambali*. Pada koreografi tersebut gerak *Lampah Tiga Ngambali* tampak seperti diterapkan begitu saja. Tetapi pada pementasan di tempat lain gerak tersebut telah divariasikan dengan cara perbedaan level pada sebagian penari yang bergantian dengan penari lainnya.

Tabel 9: Gerak *Keweran* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
21	5– 8	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
	1- 4	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
	5- 8	<i>Tolehan</i> ke kanan atas lalu <i>gedheg-gedheg</i> ke kiri tiga kali.	Kedua tangan dorong ke atas serong kanan, posisi tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> sejajar telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk nyiku</i> sejajar pundak lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan tiga kali.	Tegak	Tranjal ke samping kiri dengan posisi kaki kiri <i>jinjit</i> di samping kaki kanan.
	1– 6	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
	7– 8	<i>Tolehan</i> serong kiri atas lalu hadap depan.	Kedua tangan dorong ke kiri atas dengan posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> meng-hadap ke arah depan.	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan meng-kuti lalu <i>mendhak</i>
	1- 4	<i>Tolehan</i> ke arah depan.	Posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> meng-hadap ke arah depan.	<i>Mendhak tanjak kanan.</i>
	5– 8	<i>olehan</i> ke arah depan lalu <i>toleh</i> ke belakang mengikuti gerakan tangan dan kembali <i>tolehan</i> ke depan lagi.	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan pusar lalu <i>seblak sampur</i> kiri lalu <i>ukel ngrayung</i> di depan pusar lalu seblak kedua sampur.	<i>Ngleyeh</i> kiri, <i>ngleyeh</i> kanan kemudian membungkuk lalu tegak.	Kaki kiri <i>gejug</i> di depan kaki kanan lalu melangkah ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> , kaki kanan maju, kaki kiri <i>gejug</i> mundur, <i>mendhak</i>
					<i>tanjak</i> kanan.
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke arah bawah (ke arah posisi tangan).	Tangan kanan dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan
	5– 8	<i>Tolehan</i> ke kiri, <i>mlengos</i> kanan.	Tangan kanan memutar lalu dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri memutar mengikuti gerakan tangan kanan, <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Badan <i>ngleyot</i> ke kiri lalu tegak.	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan.

Ragam gerak *Keweran* yang dijumpai pada tari *Lobong Ilang* dijumpai pada semua koreografi SMK Negeri 3 Banyumas. Beberapa tari yang

menggunakan ragam gerak mirip *Keweran* pada tari *Lobong Ilang* antara lain:

Sulang Surup, Rindhang, Rempong, Ngrajug, dan Purcalita.

Tabel 10: Gerak *Siakan* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
27	1– 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan lalu <i>lenggut</i> ke arah kiri.	Kedua tangan <i>njimpit sampur</i> dengan posisi tangan kanan di depan <i>ukel mlumah tekuk nyiku</i> , tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , pada hitungan kedelapan kedua tangan <i>seblak kibar sampur</i> .	Tegak.	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan <i>gejug</i> di belakang kaki kiri.

Ragam gerak tari *Siakan* yang dijumpai pada karya tari *Lobong Ilang* dijumpai pula pada semua koreografi SMK Negeri 3 Banyumas. Model gerak semacam ini digunakan berhenti untuk sementara waktu di tengah sajian tarian. Model gerak semacam ini bertujuan untuk menciptakan suasana dinamis. Ketika gerakan sedang mengalir cepat tiba-tiba berhenti dan kemudian berlangsung kembali dengan ragam gerak yang berbeda. Dengan demikian penggunaan ragam gerak *Siakan* sangat penting untuk menyajikan sajian koreografi dengan suasana dinamis dan lincah.

Tabel 11: Gerak *Lampah Luwes Ogek Tanjak Gagah* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
32	5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga kanan, tangan kiri <i>seblak sampur luwes</i> di samping <i>cethik</i> kiri.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kiri melangkah, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kiri.
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
	5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kiri, kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus	<i>Ogek</i>	<i>Tanjak gagah</i> kanan

		lalu <i>tolehan</i> ke arah depan	sejajar telinga, <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	<i>lambung</i> kanan kiri	
5– 8		<i>Tolehan</i> kiri	<i>Seblak sampur</i> kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kanan	Tegak, lalu <i>oyog</i>	Kaki kiri <i>jangkah</i> ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> di sampingnya
1– 4		<i>Tolehan</i> kanan	<i>Seblak sampur</i> kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> , lalu tegak	Kaki kanan <i>jangkah</i> ke serong kanan, kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya

Gerak *Lampah Luwes Ogek Tanjak Gagah* pada tari *Lobong Ilang* dipergunakan untuk menyajikan karakter wanita yang gagah. Ragam gerak semacam ini dijumpai pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yaitu koreografi *Purcalita*. Tari ini memiliki suasana sajian yang mirip dengan tari *Lobong Ilang* yang menyajikan karakter wanita yang gagah.

Tabel 12: Gerak *Geyol* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Hit.	Unsur			
		Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
35	5– 8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri, hitungan kedelapan posisi tangan diam	Tegak, pinggul digoyang (<i>geyol</i>) ke kiri dan kanan	<i>Mendhak</i> dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan
	3x8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri, <i>pacak gulu</i> kanan kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas dengan posisi <i>ngrayung</i> diam, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	Pinggul digoyang (<i>geyol</i>) ke kanan dan kiri	<i>Mendhak tanjak</i> kiri
36	1– 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan(meng ikuti gerak sam-pur), lalu ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> , seblak ke depan serong kanan, lalu kedua tangan putar ke bawah dan seblak sampur ke	Meliuk ke kanan lalu ke kiri	Kaki kanan maju ke depan serong kanan, kaki kiri mengikuti kaki kanan.
	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kanan, lalu <i>gedheg</i> ke pojok kiri	depan serong kiri Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Meliuk dari kiri ke tengah dengan arah hadap pojok kanan	Kedua kaki <i>mendhak, tanjak</i> kiri

Gerak *Geyol* sebagaimana dijumpai pada tari *Lobong Ilang* dapat dijumpai pada semua koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas dalam berbagai variasinya. Perbedaan utama adalah bahwa pada koreografi di SMK Negeri 3

Banyumas seperti pada *Sulang Surup*, *Rindhang*, *Rempong*, *Ngrajug*, dan *Purcalita* lebih menampakkan sisi sensualitas gerak pada pinggul. Pada gerakan tangan terdapat variasi berupa tangan *trap cethik* maupun tangan lurus melambai di depan dada.

Tabel 13: Gerak *Seblak Ambil Wiron* dan *Pasang Wiron* pada tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi terhadap koreografi SMK Negeri 3 Banyumas

No	Ragam Gerak	Hit.	Unsur			
			Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	<i>Seblak ambil wiron</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> kiri atas, lalgu <i>gedheg toleh</i> kanan depan	Kedua tangan pegang <i>sampur</i> , <i>diseblakkan</i> (tetap dipegang) ke arah pojok kiri atas, tangan kiri ambil <i>wiron</i> kain sebelah kiri kemudian direntangkan, tangan kanan <i>tekuk kambeng</i>	Tegak, <i>nggle-bag</i> kiri lalu <i>oyog</i> ke samping kanan	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan <i>jinjit</i> di depannya lalu kaki kiri <i>seret</i> ke samping kiri, <i>tanjak gagah</i> kiri
2	<i>Pasang wiron</i>	5– 8 1– 8 1– 4	<i>Tolehan</i> lurus ke samping kanan	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri memegang <i>wiron</i> kain sebelah kiri dan memasukkan ujung <i>wiron</i> ke <i>slepe</i> , tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> seperti tangan kanan.	Tegak, <i>ogek lambung</i>	<i>Tanjak gagah</i> kiri

Ragam gerak *Seblak Ambil Wiron* dan *Pasang Wiron* merupakan satu-kesatuan gerak yang digunakan untuk perubahan karakter dari tarian putri menjadi tarian putra. Ragam gerak semacam ini dijumpai pada koreografi SMK Negeri 3 Banyumas, yaitu koreografi *Purcalita*. Tari ini memiliki suasana sajian yang mirip dengan tari *Lobong Ilang* yang menyajikan karakter wanita yang gagah.

e. Irianan

Model iringan pada tari *Lobong Ilang* adalah perpaduan beberapa aransemen *gendhing* yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana yang dibutuhkan dalam sajian.

Model penggabungan beberapa aransemen *gendhing* semacam ini telah menjadi salah satu ciri khas dalam koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas. Perbedaan mendasar dibandingkan dengan tari *Lobong Ilang* adalah bahwa di dalam iringan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas selalu disisipkan model *imbal* yang biasa dijumpai pada karawitan gaya Bali dalam sajian musik *calung* Banyumasan. Karakter sajian yang dibangun pada tari *Lobong Ilang* melalui konsep iringan disesuaikan dengan tiga plot sajian yaitu plot awal, plot tengah, dan plot akhir. Pada plot awal tari *Lobong Ilang* disajikan iringan musik yang menghentak yang kemudian terputus dan dilanjutkan iringan lembut untuk memulai sajian. Konsep iringan yang demikian diterapkan oleh penciptaan koreografi dengan memasukkan varian tabuhan *gendhing* dengan teknik tabuhan *imbbal Bali* pada instrumen *gambang barung* dan *gambang penerus*. Pada plot tengah sebagai sajian tari *Lobong Ilang* maupun koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas diisi dengan sajian ragam *gendhing-gendhing* tradisi yang digarap sesuai dengan suasana yang diinginkan. Kemudian pada plot akhir sajian tari *Lobong Ilang* yang disajikan *gendhing Kulu-kulu* yang bernuansa gagah, pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas diisi dengan ragam-ragam musik kontemporer (non-tradisi) yang tetap bercirikan Banyumasan. Untuk lebih jelasnya lihat table berikut.

Tabel 14: Konsep Iringan pada tari *Lobong Ilang* dan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

No	Plot	Tari Lobong Ilang	Koreografi di SMKN 3 Banyumas
1	Plot Awal	<i>Gendhing Ilogondhang</i> digarap dalam sajian irama cepat, kemudian berhenti tiba-tiba untuk mengawali sajian tari	<i>Gendhing-gendhing</i> Banyumasan yang digarap dengan variasi <i>imbal Bali</i> pada instrument <i>gambang barung</i> dan <i>gambang penerus</i> dalam tempo cepat.
2	Plot Tengah	<i>Gendhing Lobong Ilang</i> yang digarap sesuai dengan suasana yang diinginkan.	Ragam <i>gendhing-gendhing</i> tradisi yang digarap sesuai dengan suasana yang diinginkan.
3	Plot Akhir	<i>Gendhing Kulu-kulu</i> yang digarap dalam sajian tempo cepat untuk puncak sajian karya tari.	Ragam musik kontemporer (non-tradisi) yang tetap bernafas Banyumasan.

f. Rias dan Busana

Rias dan busana pada koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas rata-rata mencoba keluar dari patokan tradisi Banyumasan yang biasa ditemukan pada pertunjukan *lengger* Banyumasan. Model rias dan busana yang keluar dari patokan tradisi baru dimulai sejak diciptakannya tari *Lobong Ilang*, yaitu dengan cara memodifikasi kain yang sisi kanan dan kiri di-*wiru*, memakai *legging*, dan memakai *tali* di sisi belakang. Kemudian pada bagian kepala mengenakan *gelung* yang dipadu dengan *jamang*, *sumping*, dan *cemara*. Penggunaan busana di SMK Negeri 3 Banyumas terus berkembang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Oleh karena itu konsep-konsep kontemporer telah banyak diterapkan untuk keperluan tersebut. Satu hal yang paling menonjol adalah penggunaan batik Banyumasan sebagai bagian terpenting dalam konsep busana. Hampir semua busana yang digunakan dalam sajian tari di SMK Negeri 3 Banyumas menggunakan batik Banyumas.

Berdasarkan beberapa analisis di atas maka dapat diperoleh gambaran tentang perbandingan antara tari *Lobong Ilang* dengan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 15: Perbandingan antara tari *Lobong Ilang* dengan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

No	<i>Lobong Ilang</i>	Koreografi SMKN 3 Banyumas	Pengembangan
1	Berpola kerakyatan dalam sebuah pertunjukan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona mulai dari tarian yang lemah gemulai, <i>kenes</i> , dan gagah	Berpola kerakyatan dalam sebuah pertunjukan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona mulai dari tarian yang lemah gemulai, <i>kenes</i> , dan gagah	Pada koreografi di SMKN 3 Banyumas dilakukan pengembangan berupa masuknya unsur-unsur garap kontemporer pada garap tari dan musik.
2	Mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan.	Mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan.	Pengembangan berupa pengayaan tema garapan yang bersumber dari berbagai ragam cerita rakyat, legenda atau babad yang terdapat di wilayah Banyumas.
3	Pada tari <i>Lobong Ilang</i> terdapat plot sajian yang dibedakan antara plot awal yang menyajikan tarian tenang, plot tengah berupa tarian yang <i>kenes</i> , dan plot akhir berupa tarian yang bernuansa gagah.	Tidak semua koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari <i>Lobong Ilang</i> .	Pengembangan berupa plot sajian yang bervariasi, antara lain satu plot, dua plot atau tiga plot yang disesuaikan dengan tema sajian.
4	Menggunakan model gerak <i>singget</i> , <i>siakan</i> , <i>keweran</i> , dan <i>sekar</i> sebagai kekuatan gerak tarian.	Menggunakan model gerak <i>singget</i> , <i>siakan</i> , <i>keweran</i> , dan <i>sekar</i> sebagai kekuatan gerak tarian.	Pengembangan berupa masuknya unsur-unsur garap kontemporer pada garap tari.
5	Perpaduan beberapa aransemen <i>gendhing</i> yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian.	Perpaduan beberapa aransemen <i>gendhing</i> yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian.	Pengembangan berupa masuknya unsur-unsur garap kontemporer pada garap iringan.
6	Rias dan Busana mencoba keluar dari patokan tradisi Banyumasan	Rias dan Busana mencoba keluar dari patokan tradisi Banyumasan	Pengembangan berupa lebih banyak variasi busana dan berbagai perpaduan warna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk Penyajian Tari *Lobong Ilang* (1) Gerak Karakter: gerak tenang, karakter gerak *kenes*, karakter gerak gagah. (2) Iringan: *Gendhing Ilo Gondhang*, *Gendhing Lobong Ilang*, *Gendhing Kulu-kulu*, *Gendhing Kebogiro* (3) Rias dan Busana menggunakan rias cantik

Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumasan (1) Keseluruhan Garap: berpola kerakyatan memuat berbagai daya pesona mulai dari tarian yang lemah gemulai, *kenes*, dan gagah (2) Tema Garapan: Mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan. (3) Plot Sajian: Tidak semua koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas yang menggunakan plot-plot sajian sebagaimana tari *Lobong Ilang*. (4) Gerak: Menggunakan model gerak *singget*, *siakan*, *keweran*, dan *sekaran* sebagai kekuatan gerak tarian. (5) Iringan: Perpaduan beberapa aransemen *gendhing* yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian. (6) Mencoba mengkreasikan atau mengembangkan rias dan busana yang sudah ada.

Keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan membuktikan bahwa tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas dalam (1) Gagasan garap berpola kerakyatan dalam sebuah pertunjukan tari yang inovatif serta memuat berbagai daya pesona mulai dari tarian yang tenang,

kenes, dan gagah (2) Tema Garapan mengungkapkan persoalan nilai kemanusiaan dari tokoh yang diperankan (3) Plot Sajian pada tari *Lobong Ilang* terdapat plot sajian yang dibedakan antara plot awal yang menyajikan tarian tenang, plot tengah berupa tarian yang *kenes*, dan plot akhir berupa tarian yang bernuansa gagah (4) Gerak tarian menggunakan model gerak *singget*, *siakan*, *keweran*, dan *sekar* sebagai kekuatan gerak tarian (5) Iringan perpaduan beberapa aransemen *gendhing* yang disatukan dengan tujuan untuk mampu mengungkapkan berbagai suasana atau karakter yang dibutuhkan dalam sajian (6) Mencoba mengkreasikan atau mengembangkan rias dan busana yang sudah ada.

B. Saran

Selaras dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka sebagai akhir dari tulisan ini disarankan beberapa hal, antara lain:

1. Perlunya lebih digalakkan lagi eksplorasi berbagai ragam kesenian khas Banyumas kedalam tari-tari guna memperkaya khasanah tari Banyumasan pada masa yang akan datang.
2. Perlu adanya pendokumentasian lebih jauh tentang tari-tari Banyumasan dalam bentuk audio visual dan deskripsi secara lengkap agar tari-tari yang sudah dihasilkan tidak hilang begitu saja setelah selesai ditampilkan.

3. Perlunya penelitian lanjutan tentang eksplorasi yang telah dilakukan oleh SMK Negeri 3 Banyumas dalam wujud tari-tari Banyumasan sebagai langkah awal menemukan jenis-jenis baru pada pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan di wilayah Banyumas.
4. Perlunya perhatian Pemerintah Kabupaten di wilayah sebaran Banyumas terhadap tari-tari Banyumasan yang sudah berhasil diciptakan oleh para seniman putra-putri daerah sebagai bagian dari proses pelaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis-garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hasan, Fuad. 1989. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humardani, SD. 1959. *Menari Sukarena dan Retna Pamudya*. Yogyakarta (Naskah ketkan).
- . SD. 1983. “Kumpulan Kertas tentang Kesenian”. *Kertas Kerja*. Surakarta: ASKI.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul asli *The Art Of Making Dance*. Penterjemah Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Indriyanto. 1998. *Pertunjukan Lengger di Banyumas, Kontinuitas dan Perubahannya. Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Jazuli. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan, Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lantera Budaya.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzanne. 1988. *K. Problem of Art*. Terjemahan Widaryanto. Bandung : STSI Bandung.

- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Judul asli *Dance Compotition The Basic Elements* (1975). Penterjemah Soedarsono. Yogyakarta: Laga Ligo untuk Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Murgianto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Menata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Rachman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Raswan. 2002. “*Prosesi Bentuk Pertunjukan Lengger di Desa Papringan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas*”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarminta. 1991, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, Sri Multiyah. 2005. “*Tari Lobong Ilang Banyumasan ke Tari Marungan, Suatu Kajian Perubahan Bentuk Tari*”. *Skripsi*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wahyuningsih, Fatma. 2013. *Pengertian Kreatif dan Inovatif*.
<http://fatmawahyuningsih.blogspot.com/2013/02/pengertian-kreatif-dan-inovatif.html>.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

GLOSARIUM

Babak	: sajian <i>gendhing</i> dan tarian dalam pertunjukan <i>lengger</i> . Satu <i>babak</i> berarti satu kali sajian <i>gendhing</i> dan tarian.
Bahu mlaku malang kerik	: salah satu gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> yang dilakukan dengan posisi kepala <i>tolehan</i> ke pundak kanan, kedua tangan dipinggag, tubuh miring ke samping kanan, bahu digerakkan naik turun.
Baladewan	: (1) nama tarian penutup pada pertunjukan <i>lengger</i> di Banyumas; (2) nama karya tari garapan baru Banyumasan yang gerakan-gerakannya mengambil dari tari <i>Baladewan</i> pada pertunjukan <i>lengger</i> .
Banyumasan	: ragam gaya bercirikan Banyumas dalam konteks kebudayaan.
Bapangan	: gerakan dalam tari dengan posisi tangan mengembang (Jawa: <i>mbapang</i>).
Busana	: pakaian yang dipakai oleh penari dalam pertunjukan.
Calung	: perangkat musik tradisional di daerah Banyumas dan sekitarnya berlaras <i>slendro</i> dan <i>pelog</i> terbuat dari jenis bambu yang menabuhnya dengan cara dipukul. Satu perangkat calung terdiri dari beberapa instrumen antara lain: <i>gambang barung</i> , <i>gambang penerus</i> , <i>dhendhem</i> , <i>kenong</i> , <i>gong</i> dan <i>kendhang</i> .
Cancut	: pita panjang polos yang digunakan untuk menyingsingkan kain pada pertunjukan tari Jawa
Cemara	: rambut palsu yang digunakan untuk menyambung rambut asli penari.
Cethik	: bagian tubuh di sisi kanan dan kiri perut di atas pinggul.
Cul	: lepas.
Debeg gejug	: posisi gerakan kaki dengan cara telapak kaki dihentakkan ke lantai, lalu diangkat kembali dilanjutkan dengan menghentakkan ujung kaki ke lantai.
Dhoyong	: motif gerak penari yang cenderung membungkukkan badan ke arah depan.

Duduk simpuh I	: posisi duduk penari dengan tumpuan punggung kaki tanpa bergerak.
Duduk simpuh II	: posisi duduk penari dengan tumpuan tungkai kaki tanpa bergerak.
Entrak	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi badan di hentakkan ke arah belakang.
Entrak Pundhak	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi pundak di hentakkan ke arah belakang.
Gagrag	: gaya atau corak dalam kebudayaan lokal tertentu.
Gambang barung	: salah satu instrumen dalam perangkat musik <i>calung</i> yang berfungsi sebagai instrumen melodi.
Gambang penerus	: instrumen penyerta gambang barung pada perangkat gamelan <i>calung</i> Banyumasan.
Gamelan	: alat musik tradisional Jawa berlaras <i>slendro</i> dan <i>pelog</i> .
Gebes	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi kepala digelengkan secara kuat ke arah samping kiri atau kanan.
Gejug	: gerakan hentakan kaki penari di pentas yang dilakukan secara keras.
Gedheg	: gerakan kepala penari di pentas yang dilakukan dengan cara memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri secara bergantian.
Gelung unthil	: bentuk dandanan orang Jawa yang dilakukan dengan cara mengikat rambut dan disatukan menjadi bentuk bulatan kecil di kepala bagian belakang.
Gelung gedhe	: bentuk dandanan orang Jawa yang dilakukan dengan cara menempelkan sebuah <i>gelung</i> buatan berukuran besar yang diikatkan pada rambut di kepala bagian belakang.
Gendhing	: komposisi musikal dalam sajian <i>gamelan</i> Jawa
Geyol	: goyang pinggul ke arah kiri dan kanan secara bergantian.
Giwang	: anting-anting yang menjadi salah satu perhiasan wanita yang dipasang di telinga.
Godheg	: rambut yang tumbuh di pipi kanan dan kiri.
Gong	: instrumen dalam gamelan yang digunakan sebagai pertanda selesainya satu cengkok atau rambahan balungan gendhing.
Gumathok	: tertentu, terstruktur.
Gunungsari	: salah satu nama gendhing gaya Banyumasan.
Ilat-ilatan	: pelengkap kemben yang berbentuk seperti lidah, terletak di depan dada.

Ilo Gondhang	: salah satu nama gendhing gaya Banyumasan.
Ingsetan	: geser; gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi kaki bergeser ke kanan atau kiri.
Ingset gedhegan	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi kaki bergeser ke kiri atau kanan, sementara kepala melakukan gerak gedheg.
Jangkah	: langkah lebar yang dilakukan oleh penari di atas pentas.
Jinjit	: gerakan kaki penari di atas pentas yang dilakukan dengan cara menggunakan bagian ujung kaki sebagai tumpuan berdiri.
Junjungan seblak sampur	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi kepala tolean ke kiri, tanjak kanan, tangan kiri lepas sampur, tangan kanan melempar sampur (ditangkap), dihentakkan ke bawah, tubuh tegak, kaki tanjak kiri lalu angkat kaki kanan, kembali diletakan.
Karawitan	: musik Jawa; berasal dari kata “rawit” yang berarti kecil, rumit. Seni <i>karawitan</i> berarti seni yang halus dan rumit.
Karawitan Banyumasan	: salah satu gaya dalam karawitan Jawa dengan spesifikasi teknik tabuhan dan <i>gendhing-gendhing</i> yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya Banyumasan yang berpola kerakyatan.
Kambeng	: tipe pola gerak untuk karakter putra untuk menggambarkan karakter gagah dan rendah hati
Kambeng ogek lambung	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi kepala tolean ke kiri, dikibaskan ke kanan, kedua tangan <i>kambeng</i> , bahu digerakkan naik turun, miring ke depan atau samping kanan dan kaki <i>ingset</i> , <i>tanjak</i> kiri.
Kebogiro	: salah satu nama gendhing gaya Banyumasan.
Kebyak	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi sampur di lempar ke luar sehingga jatuh mengembang.
Kebyok	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan posisi sampur dilempar ke dalam rengkuhan tangan.
Kemben	: Kostum bagian atas yang digunakan oleh penari lengger berupa kain bercorak memanjang.
Kenes	: murah senyum; tegas; gesit.
Kendhang	: alat musik tradisional Jawa terbuat dari kayu yang berlubang pada sisi kanan dan kirinya dengan membran terbuat dari kulit hewan.

	Teknik menabuhnya adalah dengan cara ditabok pada bagian membrannya. Dalam sajian <i>karawitan</i> , instrumen ini berkedudukan sebagai pemimpin irama.
Kenong	: instrumen dalam karawitan.
Keket	: rangkaian bunga melati dengan rangka terbuat dari kawat berbentuk melingkar yang digunakan sebagai hiasan pada <i>sanggul</i> .
Keweran	: gerakan dalam tari Banyumasan dengan gerakan jalan biasa, tranjal, mendhak tanjak kanan, seblak sampur, ngrayung, ngleyod
Keweran kebyok	: gerakan keweran disertai dengan gerakan kebyok sampur.
Kulu-kulu	: salah satu nama gendhing gaya Banyumasan.
Laku miring	: berjalan miring.
Lampah	: berjalan.
Lampah tiga ngambali	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan teknik gerakan ngglebag dan leyehe kiri entrak.
Lampah tiga tawil nggandhul	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan teknik gerakan jangkah nggandhul dan seblak kibar sampur.
Lampah lembeyan sampur	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kepala tolehan geleng kanan kiri, kedua tangan ngolong lembeyan sampur kanan kiri, tubuh ogek kanan kiri dan kaki jalan biasa.
Lampah luwes	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kepala tolehan ke kanan, gedheg ke kiri, tolehan ke kiri, gedheg ke kanan, tangan kanan ukel di depan telinga, tangan kiri seblak sampur lurus cethik kiri, tubuh oyog leyod ke kanan, tegak, oyog leyod ke kiri, tegak dan kedua kaki melangkah bergantian, kaki kanan gejug di samping kaki kiri.
Lampah luwes ogek tanjak gagah:	gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kepala tolehan ke kanan, gedheg kiri, tangan kanan ukel di depan telinga kanan, tangan kiri seblak sampur luwes di samping cethik kiri, tubuh oyog leyod ke kanan, kembali tegak dan kedua kaki melangkah bergantian, kaki kanan gejug di samping kaki kiri bergantian.
Lampah miring miwir sampur	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kepala tolehan ke kiri dan kanan, tolehan ke kanan dan kiri, tangan kanan miwir sampur, tangan kiri ngrayung di cethik, tubuh ngleyeh ke kiri dan kaki kanan memantul

	(seperti meng-injak bara), melangkah ke kanan bergantian dengan kaki kiri.
Lampah ngrambat seblak sampur:	gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi berjalan perlahan sambil <i>mendhak</i> dengan posisi tangan <i>ukel</i> dan diakhiri dengan <i>seblak sampur</i> .
Lampah tiga ngambali	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kaki berjalan ke samping kanan dan kiri, salah satu tangan <i>miwir sampur</i> .
Lampah tiga tawil nggandhul	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi langkah kaki diakhiri dalam posisi menggantung, sementara posisi tangan dilempar keluar dilakukan berulang-ulang.
Laras	: istilah dalam <i>karawitan</i> untuk menyebut tinggi rendahnya nada dalam satu oktaf.
Lembeyan	: motif gerak tarian yang mirip dengan ayunan tangan ke depan dan ke belakang pada saat sedang berjalan.
Lembeyan Geyol	: berjalan biasa sambil mengayunkan tangan, diakhiri dengan gerakan goyang pinggul.
Lengger	: seni tari rakyat khas Banyumas dengan iringan perangkat musik <i>calung</i> .
Lenggeran	: karya tari garapan baru Banyumasan yang menggambarkan pertunjukan <i>lengger</i> .
Lenggut	: gerakan kepala diayunkan ke depan, kemudian kembali ke belakang dalam posisi tegak dengan alur gerakan yang halus.
Lenggut seblak sampur	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan teknik gerak lenggut, seblak sampur dan tekuk kembeng.
Leyeh	: badan berhenti dalam posisi santai.
Leyeh gedheg	: gerak tarian dalam posisi kepala geleng, sementara posisi badan santai.
Lembeyan	: menggoyangkan tangan saat berjalan.
Lembeyan Geyol	: gerakan tari <i>Lobong Ilang</i> yang dilakukan dengan dasar gerak menggoyangkan tangan saat berjalan sambil menggoyangkan pinggul.
Lenggut	: posisi kepala digerakkan ke depan dengan halus seperti mengangguk.
Lobong Ilang	: nama salah satu tari garapan baru Banyumasan yang menggambarkan pemberontakan seorang penari <i>lengger</i> terhadap tradisi yang melingkupinya.
Lumaksana	: berjalan.
Malang kerik	: posisi tangan diletakan pinggang.
Mancad	: posisi kaki menjejak lantai.

Manyura	: salah satu pathet dalam karawitan Jawa dengan nada dasar (tonika) nada 6 (nem).
Marungan	: sebuah tradisi masa lalu yang pernah berkembang di kalangan priyayi-priyayi di daerah pedesaan di Banyumas dan sekitarnya. Marungan adalah sajian lengger untuk keperluan hiburan pada saat para priyayi di daerah-daerah pedesaan berkumpul bersama di suatu tempat seperti di rumah salah seorang di antara priyayi, di warung, atau di rumah penduduk untuk kasukan (biasanya bermain kartu sambil minum minuman keras).
Miwir sampur	: posisi tangan mengait salah satu ujung sampur dengan ujung jari sehingga sampur berkibar.
Mlengos	: posisi kepala digerakkan ke kiri atau kanan seperti pertanda tidak berkenan; tidak mau.
Mlumah ngithing	: posisi telapak tangan terbuka menghadap ke atas sambil jari telunjuk dan jari tengah disatukan dengan ibu jari.
Mendhak	: sikap seorang penari yang berdiri dengan posisi lutut ditekuk sehingga menunjukkan kesiapan menari.
Mengleng	: posisi kepala condong ke kiri atau kanan.
Menthang	: posisi kedua tangan membuka lebar-lebar ke samping kiri dan kanan.
Mlaku gagahan	: berjalan dengan sikap gagah.
Miwir	: menjinjing dengan jari.
Miwir sampur	: sikap penari memegang sampur dengan posisi menjimpit.
Mlaku gagahan	: ragam gerak tarian dengan posisi kaki berjalan dengan langkah yang lebar sehingga menggambarkan karakter gagah.
Mlengos	: gerak memalingkan muka.
Mlumah	: terlentang, tengadah.
Napak	: posisi telapak kaki menyentuh lantai.
Ngembat ngrayung	: tangan bergerak dari arah bawah ke atas dan kembali ke arah bawah dengan posisi telapak tangan membentuk siku dengan posisi jari rapat.
Nggantung	: bergelantung, menggantung.
Nggebes kambeng	: gerakan dalam tari <i>Lobong Ilang</i> dengan posisi kepala nggebes ke kanan, kedua tangan ukel, tekuk kambeng, tubuh meliuk ke kiri, kembali tegak dan kaki kiri napak junjung, kaki kanan seleh kanan, tanjak kiri.
Nggenjot	: gerakan tubuh naik-turun.

Ngglebag	: gerakan membalikkan badan.
Ngigel seblak mlaku	: gerakan dalam tari Lobong Ilang dengan posisi kepala gedheg kanan, gedheg kiri, tangan malang kerik sambil memegang sampur, seblak kedua sampur, ukel ngrayung di depan cethik, tubuh geyol kanan, geyol kiri dan kaki mendhak, tanjak kanan, lalu kaki kanan maju, kaki kiri gejug di bela-kang kaki kanan.
Ngleyod	: posisi tubuh meliuk dengan halus.
Ngithing	: posisi jari tengah dan jari telunjuk menyatu dengan ibu jari.
Ngolong	: posisi jari ujung telunjuk menyatu dengan ujung ibu jari sehingga membentuk posisi bulatan.
Ngrambat	: merambat.
Ngrayung	: posisi telapak tangan membentuk siku dengan posisi jari merapat.
Ngudhup turi	: seperti kuncup bunga turi.
Njimpit	: mengambil dalam jumlah sedikit dengan ujung jari telunjuk dan ibu jari. <i>Njimpit sampur</i> berarti mengambil ujung <i>sampur</i> dengan ujung jari telunjuk dan ibu jari.
Njujut	: gerakan kaki lurus ke arah samping
Ngrambat	: gerakan merambat dari pelan ke cepat atau sebaliknya.
Nyari	: ukuran selebar jari telunjuk.
Nyawuk	: menangkap dengan tangan dari arah atas.
Nyiku	: berbentuk seperti siku-siku.
Ogek	: posisi tubuh goyang, goyah ke kanan kiri
Ogek lambung	: menggoyangkan bagian lambung ke kanan dan ke kiri secara periodik.
Oyog	: posisi tubuh goyang, goyah ke depan dan belakang.
Oyogan	: posisi gerakan seperti tubuh goyang, goyah ke depan dan belakang.
Oyogan kebyok kebyak sampur	: ragam gerak peralihan pada tari <i>Lobong Ilang</i> dari posisi duduk <i>simpuh</i> ke posisi berdiri melalui gerakan memainkan sampur.
Pacak gulu	: gerakan kepala dengan berpusat pada dagu.
Pacak gulu sampir sampur	: gerakan kepala dengan berpusat pada dagu sambil mengibarkan dengan ujung jari.
Pasang wiron	: gerakan memasang wiru kain pada slepe.
Pengoregan	: sajian musik tanpa tarian yang bersifat mengundang penonton.
Penthang	: posisi tangan lurus melebar ke samping.

Rampek	: salah satu cara pemakaian kain dalam wayang wong yang berguna sebagai penutup tubuh bagian bawah.
Rias busana	: segala sesuatu yang berkenaan dengan rias wajah dan busana dalam tari.
Ronggeng	: istilah lain untuk menyebut <i>lengger</i> di Banyumas.
Sampur	: selendang panjang yang merupakan bagian busana dalam tarian Jawa, berguna untuk properti pementasan.
Sandhat	: sama dengan <i>cancut</i> .
Seblak	: melemparkan sesuatu dengan ujung tangan.
Seblak sampur	: melemparkan sampur dengan ujung tangan.
Seblak silang	: melemparkan sampur dengan ujung tangan dalam posisi menyilang.
Seblak ambil wiron	: melemparkan sampur dengan ujung tangan sambil mengambil wiru kain.
Seblakan sampir sampur	: melemparkan sampur dengan ujung tangan dalam posisi sampur tidak dilepas.
Siakan	: hentakan untuk tiba-tiba berhenti.
Seleh ngithing	: meletakkan tangan sambil dalam posisi jari tengah dan jempol disatukan.
Simpuh	: duduk dengan bertumpu pada betis.
Sindhèn	: vokalis wanita solo dalam karawitan.
Seblak lenggut	: gerakan <i>seblak sampur</i> sambil kepala <i>lenggut</i> .
Seblak kebyok kebyak sampur	: salah satu ragam dalam karya tari <i>Lobong Ilang</i> dengan fokus pada gerakan <i>sampur</i> .
Seblak silang	: gerakan <i>seblak sampur</i> secara menyilang ke kanan dan ke kiri.
Seleh	: situasi terberat pada suatu alur gerakan.
Seleh tanjak	: meletakkan kaki ke dalam posisi <i>tanjak</i> .
Sekaran	: ragam gerak inti dalam tarian.
Siakan	: gerakan berhenti tiba-tiba.
Simpuh memutar	: gerakan memutar dalam posisi duduk <i>simpuh</i> .
Singget	: singkat.
Singgetan	: gerak sendi untuk peralihan antar gerakan yang lain.
Singget gagah	: gerak sendi dengan karakter gagah.
Singget Gepyok	: gerak sendi yang dilakukan dengan melemparkan sabetan sampur.
Slendro	: laras dalam karawitan Jawa dengan nada 1 (<i>ji</i>), 2 (<i>ro</i>), 3 (<i>lu</i>), 5 (<i>ma</i>), 6 (<i>nem</i>), 1 (<i>ji</i>).
Slepe	: sejenis sabuk pinggang.
Srimped	: bentuk gerak tari dengan posisi kaki seperti tergulung kain.
Tanjak	: posisi kaki siap dalam tarian.

Tanjak gagah	: tanjak dengan karakter gagah.
Tanjak miwir sampur	: tanjak dengan posisi tangan miwir sampur.
Tata rias	: segala sesuatu yang berkenaan dengan rias.
Tekuk kambeng	: posisi tangan menekuk dalam posisi kambeng.
Tekuk ngrayung	: posisi tangan menekuk dalam posisi jari ngrayung.
Tekuk nyiku	: posisi tangan menekuk dalam posisi membentuk siku-siku.
Tolehan	: posisi arah menengok.
Tranjalan	: gerakan kedua kaki melangkah hampir bersamaan.
Trecet	: gerakan kedua kaki bergerak dalam posisi menjinjit.
Trisik	: berjalan cepat sambil menjinjit
Tumpang tali	: gerak kedua pangkal telapak tangan bertemu lalu diputar.
Turun simpuh	: perubahan posisi dari berdiri menuju ke posisi duduk <i>simpuh</i> .
Ukel	: gerak telapak tangan memutar melingkar dengan tekanan pada jari
Ukel kebyok sampur	: gerak ukel sambil <i>kebyok sampur</i> .
Ukel menthang seblak sampur	: salah satu sekaran dalam karya tari <i>Lobong Ilang</i> dan <i>Marungan</i> yang dilakukan dengan posisi tangan <i>ukel</i> dan berakhir dengan <i>seblak sampur</i> .
Ukel mluamah	: gerak telapak tangan memutar melingkar dengan tekanan pada jari dan berakhir pada posisi telapak tangan menengadah.
Ukel ngrayung	: posisi tangan <i>ukel</i> dengan jari <i>ngrayung</i> .
Ula nglangi	: gerakan badan meliuk seperti ular sedang berenang
Wiron	: ujung kain yang ditekuk berbiku-biku membentuk garis lurus melintang sebagai kelengkapan berbusana Jawa.
wiron putri	: wiron untuk kaum wanita dengan spesifikasi berukuran lebar kurang lebih dua <i>nyari</i> .
Wiru	: biku-biku pada kain yang sengaja dibuat untuk memperindah penampilan.
Wolak-walik	: bolak-balik.
Wolak-walik asta penthang	: ragam gerakan <i>sekaran</i> dalam <i>Lobong Ilang</i> dengan teknik gerak <i>ukel wolak-walik</i> dan <i>ukel menthang Wolak-walik asta seblak</i> .
Wolak-walik asta seblak	: ragam gerakan <i>sekaran</i> dalam <i>Lobong Ilang</i> dengan teknik gerak <i>seblak sampur</i> dan <i>ukel ngrayung</i> .

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Tari *Lobong Ilang* dalam Peniptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas”

B. Pembatasan

Dalam wawancara peneliti membatasi materi pada:

1. Bentuk sajian tari *Lobong Ilang*.
2. Penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.
3. Keterkaitan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

C. Responden

1. Pencipta tari *Lobong Ilang*
2. Pemilik Sanggar Seni Sekar Shanty
3. Guru Koreografi

D. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 2. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1	Sejarah	a. Tahun terciptanya tari <i>Lobong Ilang</i> b. Pencipta tari <i>Lobong Ilang</i> c. Fungsi tari <i>Lobong Ilang</i>	
2	Bentuk penyajian tari <i>Lobong Ilang</i>	a. Pola Gerak Karya Tari <i>Lobong Ilang</i> b. Irian Tari <i>Lobong Ilang</i> c. Tata Rias dan Busana	
3	Riwayat SMK Negeri 3 Banyumas	a. Tahun berdiri	
4	Penciptaan Koreografi di SMK Negeri 3 Banyumasan	a. Sumber Gerak Tarian b. Irian c. Hubungan antar pencipta tari	

Lampiran 3.

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri Banyumas.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. VCD rekaman dalam bentuk penyajian tari *Lobong Ilang*
4. VCD rekaman koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 3. Pedoman Dokumentasi

Indikator	Aspek-aspek
Foto-foto	<ol style="list-style-type: none"> a. Rias tari b. Busana tari c. Irian
Buku catatan	<ol style="list-style-type: none"> a. Catatan tari <i>Lobong Ilang</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian
VCD rekaman	<ol style="list-style-type: none"> a. Video tari Lobong Ilang b. Video koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Agus Sungkono
Umur : 40
Pekerjaan : Seniman

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014

Agus Sungkono

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Sukendar*
Umur : *42*
Pekerjaan : *Seniman*

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014

Sukendar

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Krisman*
Umur : *86*
Pekerjaan : *Seniman*

Menerangkan bahwa :

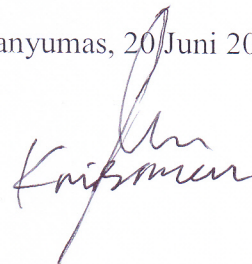
Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014



Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yusmanto
Umur : 46
Pekerjaan : Seniman

Menerangkan bahwa :

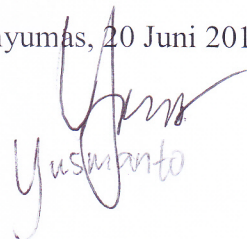
Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014



Yusmanto

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafiah
Umur : 18
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa :

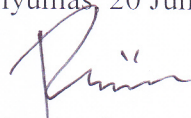
Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014


Rafiah

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Fatonah

Umur : 18

Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Cahya Wulandari

NIM : 10209244007

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

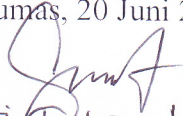
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014


Siti Fatonah

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ida Restina
Umur : 41
Pekerjaan : PNS

Menerangkan bahwa :

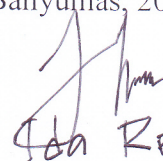
Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014


Ida Restina

Lampiran 4.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Ida Sulistiyarini*
Umur : *43*
Pekerjaan : *PNS*

Menerangkan bahwa :


Nama : Dwi Cahya Wulandari
NIM : 10209244007
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data dan keterangan tentang tari *Lobong Ilang* sebagai inspirasi dalam penciptaan koreografi di SMK Negeri 3 Banyumas.

Demikian surat keterangan dibuat,

Semoga dapat digunakan dengan semestinya

Banyumas, 20 Juni 2014


Ida Sulistiyarini



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 532a/UN.34.12/DT/IV/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 April 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KARYA TARI LABONG ILANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KOREOGRAFI DI SMK
NEGERI 3 BANYUMAS**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI CAHYA WULANDARI
NIM : 10209244007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 3 Banyumas

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala SMK Negeri 3 Banyumas



PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERSATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jendral Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551273, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Nomor : 074 / 005 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yogyakarta, 25 April 2014
Kepada Yth
Gubernur Jawa Tengah
UP. Kepala Badan Kesbang dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 532a/UN.3412/DT/IV/2014
Tanggal : 25 April 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“ KARYA TARI LOBONG ILANG SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN KOREOGRAFI DI SMK NEGERI 3 BANYUMAS ”**, kepada

Nama : DWI CAHYA WULANDARI
Nim : 10209244007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Lokasi : SMK Negeri 3 Banyumas, Jawa Tengah
Waktu : April s/d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitanya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY

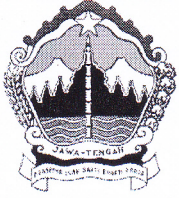
Rekomendasi izin riset / penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL JAWA TENGAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 – 3541487

Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@central-java.com <http://www.central-java.com>

Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/20/04.5/2014

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penertiban Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Penimbang : Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta No. 074/005/Kesbang/2014 tanggal 25 April 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah atas nama Gubernur Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DWI CAHYA WULANDARI
2. Kebangsaan : Indonesia
3. Alamat : Kalibagor RT07/RW05, Kec. Kalibagor, Kab. Banyumas
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Judul Penelitian : Karya Tari Lobong Ilang Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Koreografi Di SMK Negeri 3 Banyumas
6. Tempat / Lokasi : SMK Negeri 3 Banyumas
7. Bidang Penelitian : Pendidikan
8. Penanggung Jawab : Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
9. Anggota Peneliti : -
10. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk : **Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : “Karya Tari Lobong Ilang Dalam Penciptaan Koreografi Di SMK Negeri 3 Banyumas”**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

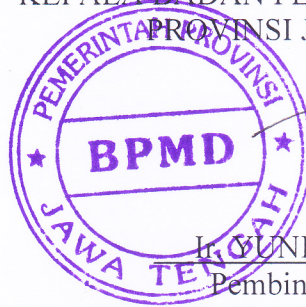
1. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan objek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukan surat rekomendasi ini.
2. Pelaksanaan survei / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk Penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat melakukan perizinan. Materi penelitian tidak boleh membahas politik /atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan surat permohonan beserta data dan berkasnya, tidak menaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku, dan penelitian yang dilaksanakan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan NKRI.

Nomor : 070/20/04.5/2014

4. Pencabutan sanksi atau pemberlakuan kembali rekomendasi penelitian dapat diberlakukan kembali apabila telah dilakukan klarifikasi dan atau pemantauan di daerah lokasi penelitian dilaksanakan dan adanya surat pernyataan dari peneliti kepada pejabat yang menerbitkan rekomendasi penelitian untuk tidak lagi melanggar ketentuan yang berlaku.
5. Setelah survei / riset / penelitian selesai supaya menyerahkan hasil survei / riset / penelitian kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku pada April 2014 s.d. Juni 2014.
7. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang,
Pada tanggal : 28 April 2014-10-11

a.n. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Ir. GUNASTUTI, MA.
Pembina Utama Muda
NIP. 19620621 198709 2 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Sdr. Dwi Cahya Wulandari;
4. Arsip.

Table 16. Uraian Gerak Tari *Lobong Ilang*

No	Ragam Gerak	Hit.	Unsur			
			Kepala	Tangan	Tubuh	Kaki
1	<i>Jalan biasa</i>	1–8	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa dimulai langkah kaki kanan.
		1–8	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.
		1–2	Tolehan ke depan diagonal	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus ke depan	Berjalan biasa.
		3–4	Memutar menghadap arah belakang	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Leyeh sambil memutar menghadap arah belakang	Kedua kaki jejer kemudian kaki kanan memutar 90 derajat dan kaki kiri mengikuti kaki kanan jejer menghadap arah belakang.
2	<i>Turun simpuh</i>	5–6	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Menekuk turun perlahan-lahan menuju posisi <i>simpuh I</i> .
		7 –	Pandangan lurus.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Badan tegak lurus.	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh I</i> .
		- 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	Badan <i>oyog</i> ke depan	<i>Simpuh I</i> .
3	<i>Simpuh memutar</i>	1– 8	Pandangan kearah bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Tegak.	Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki, memutar ke arah depan.
		1– 4	Pandangan ke depan	Kedua tangan berada di depan pusar. Tangan kanan <i>ngolong sampur</i> . Tangan kiri mluamah memegang <i>sampur</i> di depan tangan kanan.	Tegak	Lutut diangkat dgn tumpuan di kedua ujung kaki.
		5– 8	Pandangan ke bawah.	Kedua tangan berada di depan pusar, perlahan-lahan meletakkan <i>sampur</i> di depan lutut.	<i>Oyog</i> kedepan	Lutut diletakkan di lantai membentuk posisi <i>simpuh II</i> .
4	<i>Simpuh diam</i>	1– 8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1– 2	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3–	Pandangan lurus ke bawah	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Meliuk ke kanan	Duduk <i>simpuh II</i> .
		- 4	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Tegak	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.

5	Gedheg	5– 7	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Membungkuk	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
		- 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan depan <i>gedeg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kanan.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5– 8	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ngembat ngrayung</i> di depan dada.	Membungkuk lalu tegak.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1– 4	Kepala <i>mengleng</i> , <i>tolehan</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel mluamah</i> di depan dada.	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5– 7	Kepala <i>mengleng</i> , <i>tolehan</i> ke kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kanan.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		- 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan depan <i>gedeg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di atas pangkal paha	Leyeh ke kanan.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri depan, <i>gedheg</i> kanan dua kali.	Kedua tangan <i>ukel, seblak sam-pur</i> ke depan.	Leyeh ke kiri.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5– 8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Tegak	Berdiri dgn tumpuan pada ke-dua lutut.
		1– 4	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ukel mluamah</i> lalu <i>seleh ngithing</i> di pangkal paha.	Membungkuk	Berdiri dgn tumpuan pada kedua lutut.
		5– 8	<i>Lenggut</i> menghadap ke bawah lalu tegak lurus depan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Membungkuk kemudian tegak	Duduk <i>simpuh I</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> belakang pd tiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
6	Seblak Lenggut	3– 4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
		7– 8	Memutar ke kanan <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kanan lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> belakang pada tiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
		3– 4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
		7– 8	Memutar ke kanan <i>lenggut ge-dheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kanan lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> belakang pada tiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
		3– 4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
7	Entrak Pundhak	7– 8	Memutar ke kanan <i>lenggut ge-dheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kanan lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .

8	<i>Seblak Lenggut</i>	1– 2	Tolehan ke pojok kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	<i>Nggenjot</i> ke arah belakang pada setiap satu hitungan	Duduk <i>simpuh I</i> .
		3– 4	Memutar ke kiri <i>lenggut gedheg</i> empat kali.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar ke kiri lalu tegak.	Duduk <i>simpuh I</i> .
		5– 8	Pandangan lurus ke depan	Kedua tangan <i>ukel, seblak sampur</i> ke depan.	Tegak	Berdiri dengan tumpuan pada kedua lutut.
		1– 4	<i>Lenggut</i>	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan dada.	Membungkuk	Berdiri dengan tumpuan pada kedua lutut.
		5– 8	<i>Lenggut</i> menghadap ke bawah lalu tegak menghadap serong kanan.	Kedua tangan <i>ukel mluhah</i> lalu <i>seleh ngithing</i> di pangkal paha.	Membungkuk kemudian tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
9	<i>Ula Nglangi</i>	1– 2	Memutar dari arah kanan hingga serong kiri, menghadap ke bawah di atas lutut kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan ke kiri sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3– 4	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hadap tegak serong kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5– 6	Memutar dari arah kiri hingga serong kanan, menghadap ke bawah di atas lutut kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kiri ke kanan sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		7– 8	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hdp tegak serong kanan	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		1– 2	Memutar dari arah kanan hingga serong kiri, menghadap ke bawah di atas lutut kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan ke kiri sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		3– 4	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hadap serong kiri.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
		5– 6	Memutar dari arah kiri hingga serong kanan, menghadap ke bawah di atas lutut kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kiri ke kanan sambil membungkuk.	Duduk <i>simpuh II</i> .
		7– 8	<i>Ula nglangi</i> dari arah bawah ke arah hdp tegak serong kanan.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Bungkuk menuju tegak	Duduk <i>simpuh II</i> .
10	<i>Oyogan kebyok kebyak sampur</i>	1– 2	Memutar dari arah kanan berakhir pada posisi menghadap ke arah bawah.	Kedua tangan <i>ngithing</i> di pangkal paha	Memutar dari arah kanan berakhir pada posisi membungkuk di poros tengah.	Duduk <i>simpuh II</i> .

11	<i>Lampah ngrambat seblak sampur.</i>	3– 4	Tatapan lurus ke arah depan.	Kedua tangan <i>ukel seblak njimpit sampur</i> ke arah depan.	Tegak	Berdiri dengan tumpuan kedua lutut.
		5– 6	Menghadap kearah bawah (<i>sampur</i>).	Kedua tangan <i>miwir sampur</i> .	Tegak.	Berdiri dengan tumpuan lutut kiri, kaki kanan <i>napak</i> .
		7– 8	Menghadap ke arah bawah	Kedua tangan <i>ukel kebyok sampur</i> .	<i>Oyog</i> ke depan.	Berdiri <i>njujut</i> kiri (tumpuan pada kaki kanan).
		1– 4	Menghadap serong kiri bawah (kearah <i>sampur</i>)	Kedua tangan <i>ngrayung kebyak sampur</i> .	<i>Oyog</i> ke kiri.	<i>Mendhak</i> lalu <i>njujut</i> kanan.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di <i>cethik</i> dekat kiri.	Tegak.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>gejug</i> di sebelah tumit kanan (menuju hdp kanan).
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke pundak kiri.	Masih pada posisi awal, tangan kanan <i>ukel</i> , tangan kiri <i>seblak sampur</i> .	Tegak.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>njujut</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri	Entrak hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	Entrak hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	Entrak hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	Entrak hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	Entrak hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	Entrak hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kiri.	Entrak hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah pundak kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> di dekat <i>cethik</i> kanan.	Entrak hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> .
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan, lalu ke arah pundak kiri.	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> dekat <i>cethik</i> kiri.	Entrak hadap kanan.	Kaki kanan <i>mendhak</i> , kaki kiri <i>mendhak njujut</i> .
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kiri, lalu ke arah serong kanan.	Tangan kiri <i>tekuk ngrayung ukel</i> dekat telinga kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung seblak sampur</i> lurus serong kanan.	Entrak hadap kiri.	Kaki kiri <i>mendhak</i> , kaki kanan <i>mendhak njujut</i> serong kanan.
12	<i>Lenggut le-yeh</i>	5– 6	<i>Lenggut</i> .	Tangan kanan <i>ukel</i> lalu <i>mlumah ngithing</i> di depan dada, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Membungkuk lalu tegak.	Kaki kiri <i>gejug</i> lalu <i>napak</i> , kaki kanan <i>napak</i> lalu <i>gejug</i> di

13	<i>Leyeh gedheg</i>	7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pojok kanan.	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> lurus ke arah pojok kanan lalu <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak.	depan kaki kiri. Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
		1– 2	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kiri dlm posisi hdp serong kanan.	Tangan kanan <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
		3– 4	<i>Gebes</i> ke kanan lalu ke kiri.	Tangan kanan <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
		5– 6	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kanan dlm posisi hdp serong kanan	Tangan kanan <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
		7- 8	<i>Gebes</i> ke kiri lalu ke kanan.	Tangan kanan <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
14	<i>Seblak keb-yok kebyak sampur.</i>	1– 2	<i>Gedheg</i> empat kali dimulai dari arah kiri dalam posisi hadap serong kanan.	Tangan kanan <i>miwir sampur</i> dalam posisi lurus ke arah depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki <i>mendhak</i> dengan posisi telapak kaki kiri serong di depan kaki kanan.
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke arah kanan bwh (ujung sampur kanan).	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	Kaki kanan mun dur, kaki kiri <i>ge jug</i> di belakang kaki kanan.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke arah kanan.	Tangan kiri <i>menthang miwir sampur</i> , tangan kanan <i>kebyok sampur</i> .	<i>Ngleyod</i>	Kedua kaki <i>men dhak</i> , kaki kiri melangkah maju ke depan kaki kanan.
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke arah kiri.	Tangan kiri <i>kebyok sampur</i> .	Tegak.	Kaki kanan melangkah ke depan kaki kiri.
		3– 4	<i>Tolehan</i> lurus ke depan.	Kedua tangan <i>kebyok sampur</i> .	Tegak	Kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke arah bwh arah sampur	Kedua tangan <i>ngithing njimpit sampur</i> di depan pusar.	Tegak	<i>Trisik</i> melingkar ke belakang
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah kanan arah sampur	Kedua tangan <i>seblak</i> membuang sampur.	Tegak	Kaki kiri <i>mendhak</i> ka ki kanan <i>debeg gejug</i> di belakang kaki kiri.
		1- 4	Menggeleng dengan arah hadap ke depan.	Tangan kiri <i>ukel</i> di dekat telinga kiri, tangan kanan <i>ukel di dekat</i> <i>cethik</i> kanan lalu <i>seblak sampur</i> .	<i>Geyol</i>	Melangkah me-nyamping ke arah depan.
15	<i>Singgetan I</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke arah depan.	Kedua tangan <i>ukel ngrayung</i> di depan pusar, lalu <i>seblak sampur</i> .	Tegak	Kaki kiri <i>gejug</i> di belakang kaki kanan lalu mundur, kaki kanan <i>njujut</i> .
16	<i>Wolak-walik seblak</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung</i> <i>wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak.	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung</i> <i>wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan.

17	Singget Gepyok	1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak.	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak.	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		5– 8	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 8 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 8 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		1– 4	<i>Gedheg</i> tiga kali, pada hit 4 <i>toleh</i> kanan	<i>Ukel ngrayung wolak-walik</i> , pada hitungan keempat tangan kanan <i>seblak sampur</i> .	Tegak	<i>Mendhak</i> , kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri-kanan, pada hit 4 <i>njujut</i> ke arah kanan.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan	<i>Mendhak</i> <i>tanjak</i> kiri.
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah <i>sampur</i>)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki ka nan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah <i>sampur</i>)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki ka nan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan
		5– 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memu-tar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.
18	Lampah tiga ngembali	1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> <i>tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem bentuk posisi sejajar.
		5– 8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung</i> <i>tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mundur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti memben-tuk posisi sejajar.
		1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> <i>tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti mem-bentuk posisi sejajar.
		5– 8	<i>Tolehan</i> kiri atas lalu <i>noleh</i> ke kanan.	Tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke samping kiri atas, tangan kanan <i>ngrayung</i> <i>tekuk nyiku</i> di samping telinga kanan.	<i>Leyeh</i> kiri, <i>entrak</i> dua kali.	Kaki kiri mun-dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kanan mengikuti membentuk posisi

19	<i>Singget gepyok</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> kanan atas lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ngrayung</i> lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung tekuk nyiku</i> di samping telinga kiri, lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan.	Badan <i>nggle-bag</i> kanan.	sejajar. Kaki kanan mun dur lalu <i>mendhak</i> , kaki kiri mengikuti membentuk posisi sejajar.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>man cad</i> serong kiri.
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
20	<i>Lampah mi-ring miwir sampur</i>	5– 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memu-tar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan.
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kanan bergantian dg kaki kiri.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kiri.	Kaki kiri memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kiri bergantian dengan kaki kanan.
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah kekanan bergantian dengan kaki kiri.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kiri.	Kaki kiri memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kiri berganti-an dengan kaki kanan.
21	<i>Keweran I</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri.	Tangan kanan lurus ke kanan <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> .	<i>Ngleyeh</i> ke kanan.	Kaki kanan memantul (seperti menginjak bara) lalu melangkah ke kanan bergantian dengan kaki kiri.
		5– 8	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
		1– 4	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.

22	Wolak-walik asta penthang	5- 8	<i>Tolehan</i> ke kanan atas lalu <i>gedheg-gedheg</i> ke kiri tiga kali.	Kedua tangan dorong ke atas serong kanan, posisi tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> sejajar telinga kanan, tangan kiri <i>tekuk nyiku</i> sejajar pundak lalu kedua telapak tangan dikibarkan ke kiri dan kanan tiga kali.	Tegak	Tranjal ke samping kiri dengan posisi kaki kiri <i>jinjit</i> di samping kaki kanan.
		1- 6	<i>Tolehan</i> lurus ke arah depan sambil geleng kepala ke kanan dan kiri.	Kedua tangan diangkat, <i>tekuk ngithing</i> di depan telinga lalu digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Tegak digoyangkan ke kanan dan ke kiri	Jalan biasa dimulai kaki kanan.
		7- 8	<i>Tolehan</i> serong kiri atas lalu hadap depan.	Kedua tangan dorong ke kiri atas dengan posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> menghadap ke arah depan.	Kaki kiri mundur, kaki kanan meng-kuti lalu <i>mendhak</i>
		1- 4	<i>Tolehan</i> ke arah depan.	Posisi tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di dekat pelipis, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan pundak.	<i>Entrak</i> menghadap ke arah depan.	<i>Mendhak tanjak kanan.</i>
		5- 8	<i>olehan</i> ke arah depan lalu <i>toleh</i> ke belakang mengikuti gerakan tangan dan kembali <i>tolehan</i> ke depan lagi.	Kedua tangan <i>ukel</i> di depan pusar lalu <i>seblak sampur</i> kiri lalu <i>ukel ngrayung</i> di depan pusar lalu <i>seblak</i> kedua sampur.	<i>Ngleyeh</i> kiri, <i>ngleyeh</i> kanan kemudian membungkuk lalu tegak.	Kaki kiri <i>gejug</i> di depan kaki kanan lalu melangkah ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> , kaki kanan maju, kaki kiri <i>gejug</i> mundur, <i>mendhak tanjak</i> kanan.
		1- 4	<i>Tolehan</i> ke arah bawah (ke arah posisi tangan).	Tangan kanan dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan
		5- 8	<i>Tolehan</i> ke kiri, <i>mlengos</i> kanan.	Tangan kanan memutar lalu dorong lurus ke depan dalam posisi <i>ngrayung</i> , tangan kiri memutar mengikuti gerakan tangan kanan, <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Badan <i>ngleyot</i> ke kiri lalu tegak.	Kaki kanan maju diikuti kaki kiri <i>mancad</i> di depan kaki kanan.
		1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan pada kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> bergerak ke kanan-kiri.
		5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke arah kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	Tegak.	Kaki kiri maju ke arah serong kanan, kaki kanan <i>mancad</i> ke arah serong kanan.
		1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> bergerak ke kiri dan ke kanan.
		5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke arah kiri lalu <i>gedheg</i> kiri kanan.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> .	Tegak.	Kaki kanan maju serong kiri, kaki kiri <i>mancad</i> serong kiri.
		1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , tumpuan pada kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> bergerak ke kanan-kiri.
		5- 8	<i>Tolehan mle-ngos</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel menthang seblak sampur</i> ke arah serong kanan depan, tangan kiri	Tegak.	Kaki kiri maju ke arah serong kanan, kaki kanan <i>mancad</i>

23	<i>Singget gepyok</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	<i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> . Kedua tangan <i>ukel wolak-walik</i> di depan pusar.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	ke arah serong kanan. <i>Mendhak</i> , tumpuan pada kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> bergerak ke kanan-kiri.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di de pan kaki kanan.
24	<i>Lembeyan Geyol</i>	5– 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke pojok kanan.	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> .	Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke arah kiri depan.	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan Jalan biasa.
		1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan lalu <i>mlengos</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang kerik</i> .	Badan <i>nggle-bag</i> ke kanan lalu <i>geyol</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan lalu <i>mlengos</i> kanan kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>malang kerik</i> .	Badan <i>nggle-bag</i> ke kanan lalu <i>geyol</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
25	<i>Singget gepyok</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di dekat telinga kanan, tangan kiri <i>lembeyan</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri.	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri.
		5– 6	<i>Tolehan</i> ke kiri (ke arah tangan)	Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan dada, tangan kanan <i>nyawuk</i> di bawah tangan kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	Kaki kanan <i>mancad</i> serong kiri.
		7– 8	<i>Tolehan</i> ke arah pundak kanan lalu <i>nggebes</i> ke kiri.	Tangan kanan <i>ukel</i> , lurus serong atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendhak tanjak</i> kiri.
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke kanan atas (arah sampur)	Tangan kanan <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri.	<i>Dhoyong</i> ke samping kiri.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		3– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri atas (arah sampur)	Tangan kiri <i>ukel seblak sampur</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan.	<i>Dhoyong</i> ke samping kanan.	<i>Mendak</i> dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>nggantung</i> di depan kaki kanan.
		5– 8	Kepala memutar dari arah kanan ke arah pojok depan kiri, lalu <i>gebes</i> ke	Tangan kiri lurus di samping kiri <i>cethik</i> lalu <i>tekuk nyiku</i> , tangan kanan putar <i>ngrayung</i> di atas muka lalu bersamaan	Meliuk ke arah kanan lalu memutar hingga ke	Kaki kiri <i>napak</i> , kaki kanan <i>gejug</i> di samping kaki kiri sambil mengubah

26	<i>Lampah tiga tawil nggandhul</i>	1– 4	pojok kanan. <i>Gedheg</i> kanan kiri lalu <i>gebes</i> kanan.	dengan gerakan <i>tekuk nyiku</i> ditarik ke bawah siku tangan kiri, <i>seblak sampur</i> . Kedua tangan ukel <i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hitungan keempat dikibaskan.	arah kiri depan.	arah hadap ke depan, lalu <i>napak</i> serong kanan depan. Kedua kaki <i>jang kah</i> bergantian dimulai <i>jangkah</i> kanan pada hit 4 kaki kiri <i>nggandhul</i> , kaki kanan <i>mendhak</i> .
		5– 8	<i>Gedheg</i> kiri kanan lalu <i>gebes</i> kiri.	Kedua tangan ukel <i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hit 8 dikibaskan.	<i>Ngglebag</i> kiri, <i>okek</i> kiri kanan pada hit 4 <i>oyog</i> kiri.	Kedua kaki <i>jangkah</i> dimulai <i>jangkah</i> kiri, pada hit 8 kaki kanan <i>nggandhul</i> , kaki kiri <i>mendhak</i> .
		1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri lalu <i>gebes</i> kanan.	Kedua tangan ukel <i>wolak-walik</i> di samping <i>cethik</i> pada hitungan keempat dikibaskan.	<i>Ngglebag</i> kanan, <i>okek</i> kanan kiri, pada hit 4 <i>oyog</i> kanan	Kedua kaki <i>jang kah</i> bergantian dimulai <i>jangkah</i> kanan, pada hit 4 kaki kiri <i>nggandhul</i> , kaki kanan <i>mendhak</i> .
		5– 8	<i>Gedheg</i> kiri kanan lalu <i>mle-ngos</i> ke pojok kanan.	Kedua tangan <i>seblak sampur</i> ke arah depan, <i>njimpit sampur</i> .	Tegak.	Kaki kiri melangkah serong kanan diikuti kaki kanan, kaki kiri <i>gejug</i> .
27	<i>Siakan</i>	1– 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan lalu <i>lenggut</i> ke arah kiri.	Kedua tangan <i>njimpit sampur</i> dengan posisi tangan kanan di depan <i>ukel mlumah tekuk nyiku</i> , tangan kiri <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , pada hitungan kedelapan kedua tangan <i>seblak kibar sampur</i> .	Tegak.	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan <i>gejug</i> di belakang kaki kiri.
28	<i>Lampah lembeyan sampur</i>	1– 8	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1– 8	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1– 8	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		1– 4	<i>Tolehan geleng</i> kanan kiri.	Kedua tangan <i>ngolong sampur lembeyan</i> kanan kiri.	<i>Ogek</i> kanan kiri.	Jalan biasa.
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke de-pan lalu <i>gedheg</i> mengikuti gerak sampur	Kedua tangan kebyok sampur kedepan atas lalu kebyok dengan jari ngrayung diatas paha	Tegak	Kedua kaki <i>jin-jit</i> dengan posisi kaki kiri di de-pan kaki kanan, lalu duduk <i>simpuh</i> I menghadap ke arah be-lakang.
29	Duduk <i>simpuh</i> diam	1– 8	Pandangan lurus ke depan	<i>Ngolong sampur</i> di atas paha.	Tegak	Duduk <i>simpuh</i> I menghadap ke arah belakang.
		1– 8	<i>Tolehan</i> kiri, la-lu hadap depan.	<i>Ngolong sampur</i> di atas paha, hitungan kedelapan <i>sebak</i> kedua <i>sampur</i> ke samping lalu kedua tangan <i>malang kerik</i> .	Tegak	Berputar harap hadap ke depan, kemudian <i>mendhak</i> , <i>tanjak kanan</i> .
30	<i>Ngigel se-blak mlaku</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	<i>Malang kerik</i> sambil memegang <i>sampur</i> , hitungan keempat <i>seblak sampur</i> <i>kenan dan kiri</i> , lalu ukel ngrayung di depan <i>cethik</i> .	<i>Geyol</i> kanan kiri	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak kanan</i> , hit 4 maju kaki kanan, lalu kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya.
31	<i>Lampah luwes</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> kanan lalu <i>gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kiri <i>seblak sampur</i> lurus <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> , <i>leyod</i> ke kanan lalu kembali tegak	Kaki kiri me-langkah, kaki kanan mengikuti, <i>gejug</i> disamping kaki kiri.

32	<i>Lampah luwes ogek tanjak gagah</i>	1– 4	<i>Tolehan ke kiri lalu gedheg ke kanan</i>	Tangan kiri <i>ukel</i> di depan telinga, tangan kanan <i>seblak sampur</i> lurus <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog, leyod</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kanan melangkah, kaki kiri mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
		5– 8	<i>Tolehan ke kanan lalu gedheg ke kiri</i>	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> di samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog, leyod</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kiri.
		1– 4	<i>Tolehan ke kiri lalu gedheg ke kanan</i>	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kanan <i>menthang</i> di samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog, leyod</i> ke kanan lalu kembali tegak	Kaki kanan melangkah, kaki kiri mengikuti, <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
		5– 8	<i>Tolehan ke depan, gedheg</i>	Tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di samping <i>cethik</i> kanan, tangan kiri <i>menthang</i> ke atas <i>miwir sampur</i> .	<i>Ogek</i> kanan kiri (<i>ngglebag</i> hadap kiri)	<i>anjak</i> kanan, <i>tranjal</i> (putri) ke samping kanan.
		1– 4	<i>Tolehan ke arah serong kanan (arah seblak sampur)</i>	<i>Seblak sampur</i> kanan ke samping kanan, posisi tangan kiri <i>ngrayung</i> di samping <i>cethik</i> kiri.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan lalu tegak	Kaki kiri <i>srin-ped</i> , kaki kanan <i>jangkah</i> ke samping kanan, lalu kaki kiri <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
		5– 8	<i>Tolehan ke kanan lalu gedheg kiri</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> di depan telinga kanan, tangan kiri <i>seblak sampur luwes</i> di samping <i>cethik</i> kiri.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kiri melangkah, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kiri.
		1– 4	<i>Tolehan ke kiri lalu gedheg kanan</i>	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
		5– 8	<i>Tolehan ke kanan lalu gedheg kiri</i>	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kiri, kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan.
		1– 4	<i>Gedheg kanan kiri lalu tolehan ke arah depan</i>	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus sejajar telinga, <i>miwir sampur</i> , tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	<i>Ogek lambung</i> kanan kiri	<i>Tanjak gagah</i> kanan
		5– 8	<i>Tolehan kiri</i>	<i>Seblak sampur</i> kiri, tangan kanan <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kanan	Tegak, lalu <i>oyog</i>	Kaki kiri <i>jangkah</i> ke kiri, kaki kanan <i>gejug</i> di sampingnya
33	<i>Lenggut seblak sampur</i>	1– 4	<i>Tolehan kanan</i>	<i>Seblak sampur</i> kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> , lalu tegak	Kaki kanan <i>jangkah</i> ke serong kanan, kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya
		5– 6	<i>Lenggut ke arah pojok kanan</i>	Tangan kanan <i>ngithing ukel mlumah</i> di bawah dagu, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog mayuk</i> ke depan, kembali tegak	<i>Mendhak</i> dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri
		7– 8	<i>Gedheg ke kanan (arah sampur)</i>	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke depan serong kanan, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri <i>gejug</i> di belakangnya.
		1– 4	<i>Tolehan ke kanan lalu gedheg kiri</i>	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kiri <i>menthang</i> ke samping kiri sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kiri, kembali tegak	Kaki kiri maju, kaki kanan mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kanan
		5– 8	<i>Tolehan ke kiri lalu gedheg kanan</i>	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> di depan dada, tangan kanan <i>menthang</i> ke samping kanan sejajar bahu.	<i>Oyog leyod</i> ke kanan, kembali tegak	Kaki kanan maju, kaki kiri mengikuti lalu <i>gejug</i> di samping kaki kiri.

34	<i>Keweran kebyok</i>	1– 8	<i>Gedheg</i> ke kanan dan kiri	Kedua tangan diangkat <i>tekuk</i> ngithing sejajar pelipis, lalu digoyangkan ke kanan dan kiri	<i>Oyog leyod</i> ke kanan dan kiri mengikuti gerak tangan	Jalan biasa dimulai dengan kaki kanan
		1– 4	<i>Tolehan</i> kanan lalu <i>gebes</i> ke kiri	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah kanan atas, tangan kiri <i>tekuk ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri.	Meliuk ke kanan lalu kembali tegak menghadap serong kanan	<i>Mendhak, tanjak kiri</i> menghadap serong kanan
35	<i>Geyol</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri, hitungan kedelapan posisi tangan diam	Tegak, pinggul digoyang (<i>geyol</i>) ke kiri dan kanan	<i>Mendhak</i> dengan posisi kaki kiri di depan kaki kanan
		3x8	<i>Tolehan</i> ke sudut kiri, <i>pacak gulu</i> kanan kiri	Tangan kanan lurus ke samping kanan atas dengan posisi <i>ngrayung</i> diam, tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan <i>cethik</i> kiri	Pinggul digoyang (<i>geyol</i>) ke kanan dan kiri	<i>Mendhak tanjak</i> kiri
36	<i>Seblakan sampir sampur</i>	1– 8	<i>Tolehan</i> ke pojok kanan(meng ikuti gerak sampur), lalu ke pojok kiri	Kedua tangan <i>ngolong sampur</i> , seblak ke depan serong kanan, lalu kedua tangan putar ke bawah dan seblak sampur ke depan serong kiri	Meliuk ke kanan lalu ke kiri	Kaki kanan maju ke depan serong kanan, kaki kiri mengikuti kaki kanan.
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke kanan, lalu <i>gedheg</i> ke pojok kiri	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Meliuk dari kiri ke tengah dengan arah hadap pojok kanan	Kedua kaki <i>mendhak, tanjak</i> kiri
37	<i>Pacak gulu sampir sampur</i>	5– 8	<i>Tolehan</i> ke depan, lalu <i>pacak gulu</i>	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri
		3x8	<i>Tolehan</i> ke depan, lalu <i>pacak gulu</i>	Tangan kanan <i>njimpit sampur</i> lurus ke depan sejajar dada, tangan kiri <i>ngolong sampur</i> di samping <i>cethik</i> kiri, posisi sampur kiri disampirkan ke tangan kanan.	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri
38	<i>Wolak-walik asta seblak</i>	1– 8	<i>Gedheg, tolehan</i> ke kiri-kanan	Kedua tangan <i>ngolong sampur, seblak</i> kedua <i>sampur</i> lurus ke samping kiri, lalu seblak <i>lurus</i> ke kanan dan kembali <i>seblak</i> ke kiri	Meliuk ke kiri-kanan	Kaki kiri <i>jangkah</i> , kaki kanan mengikuti <i>jangkah</i> kanan, lalu kaki kiri <i>jangkah</i> kiri, <i>mendhak tanjak</i> kiri.
		1– 4	<i>Gedheg</i> ke samping kanan	Kedua <i>sampur seblak cul</i> ke samping kanan	Tegak	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Gedheg</i> kanan-kiri	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kanan dan ke kiri dua kali, lalu tangan kiri <i>seblak sampur</i> ke arah serong kiri atas, tangan kanan di samping pundak kanan.	<i>Ngglebag</i> ke kiri sambil meliuk ke kiri lalu <i>okek</i> kanan-kiri	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri, lalu kaki kiri <i>mancat</i> mundur diikuti kaki kanan, <i>nju-jut</i> di samping kaki kiri.
		1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg, pacak gulu</i> ke tengah	Tangan kiri <i>ukel ngrayung</i> hadap ke atas di atas kepala/muka, mengayun pelan, tangan kanan <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat pundak kanan	Bergerak mengayun ke kiri	<i>Mendhak, tanjak</i> kiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri.
		5– 8	<i>Gedheg</i> kiri-kanan	Kedua tangan di samping dada,	<i>Ngglebag</i> ke	<i>Mendhak, tanjak</i>

39	<i>Seblak ambil wiron</i>	1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg</i> , <i>pacak gulu</i> ke tengah	lalu dihentakkan ke kiri dan ke kanan dua kali, lalu tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah serong kanan atas, tangan kiri di samping pundak kiri. Tangan kanan <i>ukel ngrayung</i> hadap ke atas di atas kepala/muka, mengayun pelan, tangan kiri <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat pundak kiri	kanan sambil meliuk ke kanan lalu <i>okek</i> kiri-kanan Bergerak mengayun ke kanan	kanan, lalu kaki kanan <i>man-cat</i> mundur di-ikuti kaki kiri, <i>njujut</i> di samping kaki kanan. <i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kanan dengan tumpuan kaki kanan, kaki kiri <i>jinjit</i> di depan kaki kanan.
		5– 8	<i>Gedheg</i> kanan-kiri	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kanan dan ke kiri dua kali, lalu tangan kiri <i>seblak sampur</i> ke arah serong kiri atas, tangan kanan di samping pundak kanan.	<i>Ngglebag</i> ke kiri sambil meliuk ke kiri lalu <i>okek</i> kanan-kiri	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri, lalu kaki kiri <i>mancat</i> mundur diikuti kaki kanan, <i>nju-jut</i> di samping kaki kiri.
		1– 4	Memutar hadap ke atas lalu <i>gedheg</i> , <i>pacak gulu</i> ke tengah	Tangan kiri <i>ukel ngrayung</i> hadap keatas diatas kepala/ muka, mengayun pelan, tangan kanan <i>ukel lumah ngrayung</i> di dekat pundak kanan	Bergerak mengayun ke kiri	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kiri dengan tumpuan kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> di depan kaki kiri.
		5– 8	<i>Gedheg</i> kiri-kanan	Kedua tangan di samping dada, lalu dihentakkan ke kiri dan ke kanan dua kali, lalu tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke arah serong kanan atas, tangan kiri di samping pundak kiri.	<i>Ngglebag</i> ke kanan sambil meliuk ke kanan lalu <i>okek</i> kiri-kanan	<i>Mendhak</i> , <i>tanjak</i> kanan, lalu kaki kanan <i>man-cat</i> mundur di-ikuti kaki kiri, <i>njujut</i> di samping kaki kanan
	<i>Pasang wiron</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> kiri atas, <i>lalgu gedheg toleh</i> kanan depan	Kedua tangan pegang <i>sampur</i> , <i>diseblakkan</i> (tetap dipegang) ke arah pojok kiri atas, tangan kiri ambil <i>wiron</i> kain sebelah kiri kemudian direntangkan, tangan kanan <i>tekuk kambeng</i>	Tegak, <i>nggle-bag</i> kiri lalu <i>oyog</i> ke samping kanan	Kaki kiri mun-dur, kaki kanan <i>jinjit</i> di depannya lalu kaki kiri <i>seret</i> ke samping kiri, <i>tanjak gagah</i> kiri
		5– 8	<i>Tolehan</i> lurus ke samping kanan	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri memegang <i>wiron</i> kain sebelah kiri dan memasukkan ujung <i>wiron</i> ke <i>slepe</i> , tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> seperti tangan kanan.	Tegak, <i>okek lambung</i>	<i>Tanjak gagah</i> kiri
		1– 8 1– 4		Tangan kanan <i>seblak sampur</i> kekanan, <i>tekuk</i> lalu menyilakkan rambut ke belakang, tangan kiri masih posisi <i>kambeng</i> . Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri lalu kembali tegak	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu kembali seleh <i>tanjak gagah</i>
	<i>Seblak silang</i>	5– 8	Pandangan lurus ke depan		<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar (<i>lumaksana gagahan</i>)
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri diang-kat lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar (<i>lumaksana gagahan</i>)
	<i>Mlaku gagahan</i>	3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri	Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar (<i>lumaksana gagahan</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar (<i>lumaksana ga-</i>
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke	Kedua tangan mengepal		

43	<i>Tanjak miwir sampur</i>	1– 2	samping kiri <i>Gedheg</i> kanan, tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> tangan kanan lurus ke samping kanan	Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	<i>gahan</i>) Kaki kanan di-angkat lalu <i>se-leh</i> , <i>jangkah</i> le-bar-lebar (<i>lumaksana gagahan</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri, tangan kanan <i>te-kuk kambeng</i> , ta-ngan kiri lurus ke samping kiri	Kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri diang kat lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> lebar-lebar (<i>lumak-sana gagahan</i>)
		5– 8 1– 4	<i>Gebes</i> ke kanan	Tangan kiri ambil <i>sampur</i> lalu <i>mentang</i> kekiri, tangan kanan tekuk siku jari <i>ngrayung</i> sejajar <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> ke kanan (<i>ngglebag</i> badan kiri)	Kaki kiri lurus ke samping kiri (agak ditekuk) kaki kanan <i>mendhak</i> posisi se-perti tanjak kiri
44	<i>Junjungan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
		1– 4	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5– 6	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki ki-ri, kaki kanan <i>jinjit</i> (<i>njujut</i> di depan kaki kiri)
45	<i>Singget gagah</i>	7– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke be-lakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali jangkah kaki kanan ke kanan
		1– 4	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5– 6	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki ki-ri, kaki kanan <i>jinjit</i> (<i>njujut</i> di depan kaki kiri)
46	<i>Trecet</i>	7– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke be-lakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali jangkah kaki kanan ke kanan
		1- 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
		5- 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak (<i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
48	<i>Laku miring</i>	1- 4	<i>Tolehan</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk <i>ngrayung</i>)	<i>Oyog</i> ke kanan	Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri di belakang kaki kanan

49	<i>Junjungan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Tolehan ke kanan bawah</i>	Tangan kanan lurus ke samping kanan sambil seblak sampur kanan, tangan kiri tekuk ngrayung didepan cethik kiri	<i>Oyog ke kanan</i>	lalu kmbali jangkah kanan (jalan ke samping kanan) <i>Junjung</i> kaki ki-ri disamping kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kiri diikuti kaki kanan lewat belakang kaki kiri lalu kembali jalan kesamping kiri
		1- 4	<i>Tolehan ke pojok kiri atas</i>	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada)	<i>Oyog ke kanan</i>	Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri dibelakang kaki kanan, lalu kmbali jangkah kanan (jalan ke samping kanan)
		5- 8	<i>Tolehan ke kanan bawah</i>	Tangan kanan lurus ke samping kanan sambil seblak sampur kanan, tangan kiri tekuk ngrayung didepan cethik kiri	<i>Oyog ke kanan</i>	<i>Junjung</i> kaki kiri disamping kaki kanan lalu jangkah ke kiri diikuti kaki kanan lewat belakang kaki kiri lalu kembali jalan ke samping kiri
		1- 4	<i>Tolehan ke pojok kiri atas</i>	Tangan kiri lurus ke samping kiri atas tangan kanan tekuk ngrayung didepan dada kanan (dengan peralihan ke dua tangan bertemu tekuk ngrayung didepan dada)	<i>Oyog ke kanan</i>	Angkat kaki kanan didepan kaki kiri lalu jangkah tapak kanan di ikuti kaki kiri dibelakang kaki kanan, lalu kmbali jangkah kanan (jalan ke samping kanan)
	<i>Trecet</i>	5– 8	<i>Toleh ke kiri lalu gedheg ke kanan</i>	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/junjung</i> kaki kaan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
		1– 4	<i>Gedheg kanan kiri</i>	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek kanan kiri</i>	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
		5– 8	<i>Gedheg kanan dan kiri</i>	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek kanan kiri</i>	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh ke pojok kiri atas</i>	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog ke kiri</i>	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
50	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan</i>	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk kebelakang lalu kembali tegak</i>	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
		1– 4	<i>Gedheg kanan dan kiri</i>	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek kanan kiri</i>	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		5– 6	<i>Toleh ke pojok kiri atas</i>	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan	<i>Meliuk oyog ke kiri</i>	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i>

		7– 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke belakang lalu kembali tegak	(njujut didepan kaki kiri <i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan <i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
53	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak (<i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri) <i>Tanjak</i> kiri
54	<i>Nggebes kambeng</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan		<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	
55	<i>Bapangan</i>	1– 4	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	Pada saat kepala <i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Oyog</i> ke depan	
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kiri lalu ke kanan pandangan ke atas	Pada waktu <i>nggebes</i> ke kiri tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu, tangan kiri lurus ke samping kiri	<i>Oyog ke belakang</i>	<i>Tanjak</i> kanan (penghubungnya <i>ingsetan</i>)
		1– 4	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	Pada saat kepala <i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Oyog</i> ke depan	<i>Tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kiri lalu ke kanan pandangan ke atas	Pada waktu <i>nggebes</i> ke kiri tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu, tangan kiri lurus ke samping kiri	<i>Oyog ke belakang</i>	<i>Tanjak</i> kanan (penghubungnya <i>ingsetan</i>)
		1– 4	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu ke kiri pandangan ke bawah	Pada saat kepala <i>nggebes</i> ke kanan tangan kanan <i>tekuk nyiku</i> lurus dengan bahu tangan kanan lurus ke samping kanan	<i>Oyog</i> ke depan	<i>Tanjak</i> kiri
56	<i>Junjungan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
57	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
58	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
59	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>

60	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	tekuk <i>kambeng</i> didepan dada Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke <i>samping</i> kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
61	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
62	<i>Nggebes kambeng</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak (<i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri) <i>Ingset</i> <i>tanjak</i> kiri
63	<i>Kambeng ogek lambung</i>	1– 4	<i>Tolehan</i> ke kiri kemudian <i>nggebes</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	Bahu digerakkan naik turun dua kali lalu <i>oyog</i> kedepan atau <i>samping</i> kanan	
		5– 8	<i>Tolehan</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
		1– 8	<i>Tolehan</i> ke ka-na, <i>tolehan</i> ke kanan.	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
64	<i>Junjungan seblak sampur</i>	1– 4	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Kedua tangan <i>kambeng</i> .	<i>Ogek lambung</i>	<i>Tanjak</i> kiri
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
65	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
66	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke <i>samping</i> kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
67	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
68	<i>Singget</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus	<i>Ogek</i> kanan	<i>Tanjak</i> kedua kaki

	<i>Gagah</i>		kiri	ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	kiri	<i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke <i>samping</i> kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> ke belakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpat</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
69	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
70	<i>Nggebes kambeng</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak (<i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
71	<i>Bahu mlaku malang kerik</i>	1– 2	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke <i>samping</i> kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
72	<i>Ingset gedhegan</i>	3– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri, kanan, kiri, pandangan ke <i>samping</i>	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke <i>samping</i> kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
		3– 8	<i>Gedheg</i> kekiri, kanan, kiri, pandangan ke <i>samping</i>	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1– 2	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke <i>samping</i> kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
		3– 8	<i>Gedheg</i> kekiri, kanan, kiri, pandangan ke <i>samping</i>	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke kiri, kanan, kiri	<i>Ingset</i> ke kiri, kanan, kiri
		1– 4	<i>Tolehan</i> ke pundak kanan	Kedua tangan <i>malang kerik</i>	<i>Oyog</i> ke <i>samping</i> kanan, bahu digerakkan naik turun dua kali	Posisi kaki <i>tanjak</i> kiri
73	<i>Junjungan seblak sampur</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/ junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentikan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
74	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
75	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri	<i>Meliuk oyog</i>	<i>Mundur</i> kaki kiri,

			atas	, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	ke kiri	kaki kanan jinjit (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
76	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
77	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	Toleh ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan jinjit (njujut didepan kaki kiri)
		5– 8	Toleh ke kanan lalu gedheg kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, srimpet kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
78	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
79	<i>Nggebes kambeng</i>	5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan	Kedua tangan <i>ukel</i> lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Meliuk</i> ke kiri lalu kembali tegak	Kaki kiri napak <i>junjung</i> kaki kanan lalu napak (<i>seleh</i> kanan <i>tanjak</i> kiri)
80	<i>Tranjalan</i>	1– 2	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kiri, pandangan lurus ke samping kanan	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kiri	<i>Oyog</i> kiri	<i>Tranjalan</i> ke kiri

81	<i>Junjungan seblak sampur</i>	3– 4	<i>Gedheg</i> ke kanan, pandangan lurus ke samping kiri	Kedua tangan saling berhadapan (<i>timpang tali</i>) di depan <i>cethik</i> kanan	<i>Oyog</i> kanan	<i>Tranjalan</i> ke kanan
		5– 8	<i>Toleh</i> ke kiri lalu <i>gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>cul sampur</i> , tangan kanan <i>seblak sampur</i> ke kanan lalu kembali ditangkap bersamaan dengan <i>angkat/junjung</i> kaki kanan, <i>sampur</i> kanan dihentakan ke bawah	Tegak	<i>Tanjak</i> kiri lalu <i>junjung</i> kaki kanan kembali <i>seleh tanjak</i>
82	<i>Trecet</i>	1– 4	<i>Gedheg</i> kanan kiri	Tangan kanan <i>mentang</i> lurus ke samping kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>trecet</i>
83	<i>Singget Gagah</i>	5– 8	<i>Gedheg</i> kanan dan kiri	Tangan kanan <i>menthang</i> lurus ke <i>samping</i> kanan, tangan kiri tekuk <i>kambeng</i> didepan dada	<i>Ogek</i> kanan kiri	<i>Tanjak</i> kedua kaki <i>jinjit trecet</i>
		1– 4	<i>Toleh</i> ke pojok kiri atas	Tangan kiri <i>seblak sampur</i> kiri, kearah pojok kiri atas, tangan kanan tekuk <i>ngrayung</i> disamping telinga kanan	<i>Meliuk oyog</i> ke kiri	<i>Mundur</i> kaki kiri, kaki kanan <i>jinjit</i> (njujut didepan kaki kiri)
84	<i>Mlaku gagahan</i>	5– 8	<i>Toleh</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> kanan kiri, kanan	Tangan kiri ukel hadap ke atas lalu tekuk <i>kambeng</i> didepan dada tangan kanan <i>menthang</i> ke kanan, lalu tekuk ke depan dada, kemudian kembali lurus ke samping kanan sambil <i>seblak sampur</i> kanan	<i>Meliuk</i> kebelakang lalu kembali tegak	<i>Junjung</i> kaki kanan lalu <i>jangkah</i> ke kanan, <i>srimpet</i> kaki kiri didepan kaki kanan lalu kembali <i>jangkah</i> kaki kanan ke kanan
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu <i>seleh</i> , <i>jangkah</i> kaki kanan lebar (<i>lu-</i>

85	<i>Jalan masuk mlaku gagah</i>	3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	mengepal Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	<i>maksana gagah</i>) Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> tiga kali	Tangan kiri <i>menthang</i> lurus ke samping kiri atas <i>miwir sampur</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , mulai hitungan keenam tangan kanan <i>ngrayung tekuk siku</i> di samping <i>cethik</i> kanan.	Tegak, <i>nggle-bag</i> ke kiri	<i>Srimped</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan, lalu <i>tranjal</i> ke kanan
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 8	<i>Nggebes</i> ke kanan lalu <i>gedheg</i> tiga kali	Tangan kiri <i>menthang</i> lurus ke samping kiri atas <i>miwir sampur</i> , tangan kanan <i>ukel</i> , mulai hitungan keenam tangan kanan <i>ngrayung tekuk siku</i> di samping <i>cethik</i> kanan.	Tegak, <i>nggle-bag</i> ke kiri	<i>Srimped</i> kiri, <i>tanjak</i> kanan, lalu <i>tranjal</i> ke kanan
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		1– 2	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)

		3– 4	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		5– 6	<i>Gedheg</i> ke kanan	Tangan kiri <i>tekuk kambeng</i> , tangan kanan lurus ke samping kanan, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kanan	Kaki kanan <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kanan lebar (<i>lumaksana gagah</i>)
		7– 8	<i>Gedheg</i> ke kiri	Tangan kanan <i>tekuk kambeng</i> , tangan kiri lurus ke samping kiri, posisi kedua tangan mengepal	<i>Oyog</i> kiri	Kaki kiri <i>junjung</i> lalu seleh, jangkah kaki kiri lebar (<i>lumaksana gagah</i>)